

**SKRIPSI**

**PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN DI KAWASAN WISATA  
PULAU ARBOREK DISTRIK MEOS MANSAR KABUPATEN RAJA  
AMPAT (STUDI TENTANG PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN  
SEBAGAI AKIBAT PERKEMBANGAN PARIWISATA DI PULAU  
ARBOREK)**



**Disusun Oleh:**

**Musdalifah Rumadan**

**Nim :18510029**

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”**

**YOGYAKARTA**

**2025**

**SKRIPSI**

**PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN DI KAWASAN WISATA  
PULAU ARBOREK DISTRIK MEOS MANSAR KABUPATEN RAJA  
AMPAT**

**(STUDI TENTANG PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN  
SEBAGAI AKIBAT PERKEMBANGAN PARIWISATA DI PULAU  
ARBOREK)**



**Disusun Oleh:**

**MUSDALIFAH RUMADAN**

**NIM 18510029**

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL**

**SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"**

**YOGYAKARTA**

**2025**



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan tim penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari, tanggal : Selasa, 22 April 2025  
Waktu : 09.00 WIB. s.d Selesai  
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

### TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.

Ketua Penguji/Pembimbing

Dra. Oktarina Albizzia, M.Si.

Penguji Samping I

Dra. Anastasia Adiwirahayu, M.Si

Penguji Samping II

Mengetahui,

a.n. Ketua Program Studi Pembangunan Sosial

Sekretaris  
Jery Phonomo, S.Sos., M.P.A.

NIY I70 230 258

### HALAMAN PERNYATAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

Nama : Musdalifah Rumadan

Nim : 18510029

Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN DI KAWASAN WISATA PULAU ARBOREK DISTRIK MEOS MANSAR KABUPATEN RAJA AMPAT (STUDI TENTANG PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN SEBAGAI AKIBAT PERKEMBANGAN PARIWISATA DI PULAU ARBOREK)” adalah benar-benar merupakan karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk adalah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta 21 April 2025.



Musdalifah Rumadan.

NIM 18510029

## **MOTTO**

“Do What You Love What You Do”

**(Bob Marley)**

“Pengharapan paling tinggi bagi seorang pekerja keras bukanlah apa yang dia peroleh dari pekerjaan itu, tapi seberapa berkembang ia dengan kerja kerasnya itu”

**(John Ruskin)**

“I Believe I Can (Saya Percaya Saya Bisa)”

**(Sultan Alor)**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

1. Kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang selalu melindungi, menyertai dan memberikan nafas kehidupan sampai dengan saat ini.
2. Teristimewa Kepada pahlawan, referensi hidup terbaik selama penulis hidup hingga saat ini yakni, Bapak dan Ibu yang senantiasa memberikan semangat, pelukan, doa dan kasih sayang kepada penulis. Keduanya merupakan merupakan sosok orang tua yang berhasil membuat penulis bangkit dari kata menyerah. Penulis sadar, bahwa setiap kata dalam Skripsi ini adalah buah dari kerja keras yang disertai doa dari kedua orang tuaku. Skripsi ini adalah persembahan dari anak kalian yang saat ini sudah mulai tumbuh dewasa. Terimakasih atas nasehat dan kesabaran yang luar biasa dalam setiap langkah kaki penulis. Skripsi ini mungkin belum sebanding dengan apa yang sudah bapak ibu berikan buat penulis.
3. Kepada Kaka dan Adik- Adik Penulis. Terimakasih selama ini selalu menguatkan, mendukung, mendoakan serta selalu memberikan semangat sampai penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si. Selaku dosen pembimbing yang sudah berbesar hati menerima saya sebagai anak bimbingan, serta senantiasa membantu dan membimbing penulis dalam penyelesaian Skripsi sebagai tugas akhir.
5. Teman-teman Seperjuangan (Kaka Ino, Sultan, Muis, Samuel, Aldo, Tino dan yang tidak penulis Sebutkan) Terimakasih Banyak dan Skripsi ini Bukan Akhir dari Pertemanan kita Melainkan Awal dari Kekeluargaan Kita.

6. Sahabat yang selalu memberikan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi (Maria Claritha Nussy, Rinaldi Litamahuputty, Sofia Kawy) Penulis Ucapkan Terima Kasih.
7. Sahabat LDR Penulis (Chilaretha Zefanya Titiheru, George Silwanus Macpal, Gabriel Angelica Bless) Penulis ucapkan Terim Kasih.
8. Keluarga Tutix Kost. Penulis ucapkan Terima Kasih.
9. Family Tambers yang sudah mendukung dan memberikan semangat, Penulis ucapkan Terima Kasih.

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan kasih karunianya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN DI KAWASAN WISATA PULAU ARBOREK DISTRIK MEOS MANSAR KABUPATEN RAJA AMPAT (Studi Tentang Perubahan Mata Pencaharian Sebagai Akibat Perkembangan Pariwisata di Pulau Arborek)”.

Skripsi ini penulis susun guna untuk memenuhi syarat menjadi Sarjana Strata I Program Studi pembangunan Sosial, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”. Selain itu, penulis berharap agar skripsi dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan atau referensi untuk menambah ilmu pengetahuan terutama di kampus Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Dalam Penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini butuh bimbingan, arahan serta kerja keras dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih Kepada:

1. Kepada Kedua Orangtua, Penulis Ucapkan Terima Kasih
2. Almamater Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si. selaku Ketua STPMD “APMD” Yogyakarta.
4. Ibu Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si. Selaku Ketua Program Studi Pembangunan Sosial STPMD “APMD” Yogyakarta
5. Ibu Dra. Oktarina Albizzia, M.Si. Selaku Dosen penguji satu saya, yang sudah membantu dan membimbing penulis serta sumbangan pemikiran, pengetahuan dan gagasannya.



6. Ibu Dra. Anastasia Adiwirahayu, M.Si. Selaku Dosen penguji dua saya, yang sudah meluangkan waktunya membantu dan membimbing penulis serta menyumbangkan pemikiran, pengetahuan dan gagasan-gagasannya.
7. Pemerintah Pemrintah Kampung Arborek yang telah bersedia dan mempermudah penulis dalam melakukan penelitian skripsi ini. Dan kepada para masyarakat Kampung Arborek yang telah bersedia untuk menjadi narasumber penulis ucapkan limpah terima kasih.

Yogyakarta 22 April 2025

Musdalifah Rumadan

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Kerangka Teori.....	11
1. Perubahan Mata Pencabangan .....	11
2. Perkembangan Pariwisata .....	24
F. Metode Penelitian.....	27
1. Jenis Penelitian.....	28
2. Ruang Lingkup Penelitian.....	28
3. Subjek Penelitian.....	33
4. Teknik Pengumpulan Data .....	34
5. Teknik Analisis Data .....	45
<b>BAB II PROFIL KAMPUNG ARBOREK .....</b>	<b>47</b>
A. Sejarah Kampung Arborek.....	47
B. Lokasi Geografis .....	49
C. Batas Wilayah.....	50
D. Kondisi Demografi.....	51
1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	51
2. Jumlah Penduduk Menurut Umur .....	52

3.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharaan .....	53
4.	Jumlah Penduduk Menurut Agama .....	55
E.	Kondisi Sosial Ekonomi Kampung Arborek.....	56
1.	Kondisi Sosial .....	56
2.	Kondisi Ekonomi .....	58
F.	SARANA PRASARANA .....	58
1.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	58
2.	Sarana dan Prasarana Pendidikan.....	60
3.	Sarana dan Prasarana Kesehatan.....	61
4.	Sarana dan Prasarana Peribadatan.....	61
5.	Sarana dan Prasarana Umum .....	61
G.	Struktur Pemerintahan Kampung Arborek.....	61
1.	Daftar Nama dan Staf Pemerintahan Kampung Arborek.....	62
2.	Daftar Nama dan Anggota BAMUSKAM Kampung Arborek .....	62
<b>BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>63</b>
A.	Deskripsi Informan.....	65
1.	Daftar Informan Pemerintah Kampung Arborek.....	66
2.	Daftar Informan Masyarakat Kampung Arborek .....	67
B.	Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Pulau Arborek .....	67
1.	Perubahan Sumber Daya Manusia .....	70
2.	Interaksi Sosial .....	74
3.	Dinamika Identitas .....	79
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>		<b>86</b>
A.	Kesimpulan .....	86
B.	Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>89</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>93</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	52
Tabel 2. 2. Jumlah Penduduk Menurut Umur .....	52
Tabel 2. 3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharaian .....	53
Tabel 2. 4. Jumlah Penduduk Menurut Agama .....	56
Tabel 2. 5. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	59
Tabel 2. 6. Daftar Nama dan Staf Pemerintahan Kampung Arborek .....	62
Tabel 2. 7. Daftar Nama dan Anggota BAMUSKAM Kampung Arborek .....	62

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1. Gambar Peta Pulau Arborek.....	51
---	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masyarakat sebagai suatu sistem senantiasa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar. Oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tidak terbatas. Perubahan-perubahan akan nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang baru.

Perubahan mata pencaharian atau biasa disebut transformasi pekerjaan adalah pergeseran atau perubahan dalam pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (peningkatan taraf hidup) dengan memperhatikan faktor seperti mengawasi penggunaan sumber daya, lembaga dan hubungan politik. Perubahan mata pencaharian ini ditandai dengan adanya perubahan orientasi masyarakat mengenai mata pencaharian. Mata pencaharian masyarakat di Indonesia pada umumnya berasal dari sektor agraris. Perubahan orientasi mata pencaharian disini diartikan sebagai perubahan pemikiran masyarakat yang akan menentukan dan mempengaruhi tindakannya di kemudian hari, dari pekerjaan pokok masyarakat yang dahulunya di sektor agraris bergeser atau berubah ke sektor non-agraris.

Hal ini melihat konstruk pemikiran (ide) yang menurut Hegel menentukan tindakan manusia. Meskipun dalam taraf konstruk pemikiran gejala pergeseran atau perubahan tersebut sudah terjadi dalam realitas di masyarakat (Fajar Hatma,

2003:37). Dalam pengkajian perubahan mata pencaharian tersebut, yaitu perubahan mata pencaharian dari sektor perikanan ke sektor pariwisata. Yang dapat dijelaskan bahwa mata pencaharian sektor perikanan adalah pekerjaan pokok yang berhubungan dengan kelautan, baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Sedangkan untuk mata pencaharian sektor pariwisata adalah pekerjaan pokok yang berhubungan sektor bisnis berbasis jasa yang mencakup berbagai jasa yang potensial dan strategis dalam pengembangan perekonomian nasional dan daerah baik secara langsung ataupun secara tidak langsung.

Sedangkan pariwisata adalah industri yang dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi dengan cepat dalam menciptakan lapangan pekerjaan, peningkatan penghasilan, standar hidup, serta menstimulasi sektor yang lainnya (Pendit, 1994). Di Indonesia, pariwisata menjadi bagian dari sektor yang sangat penting untuk dikembangkan karena dapat memberi pengaruh pada kehidupan masyarakat di sekitarnya terutama pada sistem perekonomian. Adanya pengembangan sektor wisata akan memunculkan keterkaitan dengan berkembangnya industri pendukung seperti usaha kerajinan tangan atau cinderamata, penginapan seperti hotel dan villa, restoran, jasa seperti tour guide dan penyewaan wahana wisata serta transportasi. Pemerintah telah memberikan wewenang kepada setiap wilayah untuk dapat mengembangkan potensi pariwisata yang dimiliki, seperti yang dijelaskan pada Undang–Undang Nomor 32 Tahun 2004 bahwa pemerintah daerah memiliki kewenangan lebih luas dalam mengelola wilayahnya, membawa implikasi semakin besarnya tanggung jawab dan tuntutan untuk menggali dan mengembangkan semua potensi sumber daya yang dimiliki

daerah dalam rangka mendukung perjalanan pembangunan daerah. Namun, upaya ini belum berhasil secara keseluruhan karena masih terdapat beberapa masyarakat sekitar daerah wisata yang belum merasakan dampak dari adanya pengembangan pariwisata. Padahal pengelolaan yang baik dapat memberikan dampak citra identitas kawasan yang baik (Mumtaz & Karmila, 2022). Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi pengembangan sektor pariwisata yang menggunakan standar atau parameter dan disesuaikan dengan lingkungan destinasi wisata yang akan dikembangkan.

Masyarakat pulau arborek yang mayoritas adalah masyarakat miskin yang berkerja sebagai nelayan, mereka sadar bahwa dengan mejadi nelayan saja tidak akan bisa memenuhi semua kebutuhan mereka sehingga diperlukan kegiatan lain yang bisa memenuhi kebutuhan tersebut, yaitu dengan melakukan perubahan pada mata pencaharian, mereka merubah tempat tersebut menjadi tempat wisata yang digandrungi oleh masyarakat saat ini yang memang dipengaruhi oleh teknologi. Mengalami permasalahan dalam hal mata pencaharian mereka yang tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka, dikarenakan dengan menjadi nelayan yang bermodal kecil tidak bisa membuat mereka bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dikarenakan oleh kendala-kendala yang menyebabkan mereka tidak bisa mengoptimalkan mata pencaharian tersebut untuk memenuhi kebutuhan mereka, jadi mereka harus mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan, mereka merubah tempat mereka menjadi tempat pariwisata, karena pariwisata adalah kegiatan yang sangat didorong untuk memperdayakan masyarakat yang



berpendapatan rendah dengan pengelolaan yang maksimal dan juga melihat dari aspek tempat dan pengaruh teknologi yang mendukung untuk membuat tempat pariwisata Pante Pangah. Berubah mata pencaharian mereka maka juga ikut merubah profesi mereka yang dari nelayan menjadi pelayan pariwisata.

Pelayan pariwisata itu sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat berupa melayani pengunjung yang datang ketempat wisata tersebut dengan sepuh hati memberikan yang terbaik, Mengapa hal ini menarik, karena pada saat masyarakat nelayan mengalami perubahan mata pencaharian, maka mereka akan berusaha menyesuaikan keadaan mereka yang baru.

Sementara itu, sumber daya didefinisikan sebagai segala bentuk aset, material, atau non-material yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan mencapai tujuan tertentu. Barney (1991) dalam perspektif manajemen strategis menyatakan bahwa sumber daya (resources) merupakan input dalam proses produksi yang mencakup aset fisik, manusia, dan organisasi. Sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak tergantikan (VRIN framework) dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif (Barney, 1991, p. 101).

Dalam konteks ekonomi, Samuelson & Nordhaus (2010) mendefinisikan sumber daya sebagai faktor produksi yang terdiri dari sumber daya alam (tanah), tenaga kerja, modal, dan kewirausahaan. Mereka menekankan bahwa kelangkaan sumber daya (scarcity) mendorong alokasi yang efisien melalui mekanisme pasar (Samuelson & Nordhaus, 2010, p. 45).

Berdasarkan hasil observasi, Pulau Arborek dianugerahi kekayaan sumber daya alam dan budaya yang luar biasa. Keindahan terumbu karang, kejernihan air

laut, dan keanekaragaman hayati bawah laut menjadikan pulau ini sebagai salah satu destinasi favorit bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, khususnya para pecinta snorkeling dan diving. Selain itu, kekayaan budaya lokal, kerajinan tangan khas, serta kehidupan masyarakat yang masih kental dengan tradisi menjadi daya tarik tambahan yang unik.

Pulau Arborek yang terletak di jantung Raja Ampat, Papua Barat Daya, telah mengalami transformasi sosial dan ekonomi yang signifikan. Dahulu, sebagian besar masyarakat Arborek menggantungkan hidupnya dari laut sebagai nelayan tradisional. Namun, sejak pariwisata mulai berkembang pesat di kawasan Raja Ampat, terutama pada awal tahun 2000-an, pola hidup dan mata pencaharian masyarakat perlahan berubah. Mereka yang dulu menekuni pekerjaan menangkap ikan kini beralih menjadi pelaku pariwisata pemilik homestay, pemandu wisata, pengrajin cenderamata, dan penyedia jasa transportasi laut. Pergeseran ini bukan sekadar tren, melainkan respons atas perubahan zaman dan kebutuhan ekonomi yang semakin kompleks.

Perubahan mata pencaharian Masyarakat Pulau Arborek yang dulunya sebagai nelayan dan kini telah beralih ke sektor pariwisata dipicu oleh beberapa alasan yang akan dibahas di bawah ini:

### **1. Kondisi Ekonomi Sebagai Pemicu Perubahan**

Sebagai sebuah kampung pesisir yang jauh dari pusat kota, Arborek dulunya menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam bidang ekonomi. Mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari hasil laut, seperti menangkap ikan, teripang, dan lobster yang kemudian

dijual ke pengepul. Sayangnya, hasil tangkapan laut sering kali tidak menentu. Ketergantungan pada musim dan cuaca menjadi tantangan tersendiri bagi nelayan. Selain itu, harga jual hasil laut yang rendah dan ketergantungan pada tengkulak membuat pendapatan masyarakat sangat terbatas. Kebutuhan hidup yang terus meningkat biaya pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan pokok lainnya tidak lagi mampu ditopang oleh pendapatan sebagai nelayan tradisional. Di tengah keterbatasan ini, masyarakat mulai membuka mata terhadap potensi lain yang dimiliki kampung mereka. Arborek dikelilingi oleh terumbu karang yang luar biasa indah dan keanekaragaman hayati laut yang menakjubkan, menjadikannya salah satu destinasi snorkeling dan diving terbaik di Raja Ampat. Keindahan alam ini lambat laun menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Dengan semakin banyaknya kapal liveaboard dan wisatawan yang singgah, masyarakat mulai menyadari bahwa mereka bisa memperoleh penghasilan lebih stabil dan lebih besar dari sektor pariwisata dibandingkan dari hasil laut semata.

## **2. Perkembangan Pesat Pariwisata di Arborek**

Perubahan besar mulai terasa ketika infrastruktur penunjang wisata mulai dibangun dan promosi wisata Raja Ampat gencar dilakukan, baik oleh pemerintah daerah maupun lembaga swadaya masyarakat. Arborek yang sebelumnya hanya dikenal sebagai kampung

nelayan terpencil, menjelma menjadi salah satu destinasi unggulan wisata bahari. Keindahan pantainya yang bersih, keramahan masyarakatnya, serta kehidupan kampung yang masih alami menjadi daya tarik tersendiri.

Homestay-homestay berbasis komunitas mulai bermunculan, dibangun oleh warga lokal menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu dan atap daun sagu. Selain menyediakan penginapan, warga juga mulai terlibat aktif sebagai pemandu wisata, juru masak, penyedia transportasi, hingga penari tradisional yang menghibur tamu. Anak-anak muda yang sebelumnya ikut orang tua melaut, kini memiliki alternatif pekerjaan yang lebih menjanjikan. Bahkan, beberapa dari mereka memilih untuk tidak merantau ke kota dan menetap di kampung untuk mengembangkan usaha pariwisata bersama keluarga.

Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang setiap tahun, roda perekonomian kampung pun bergerak lebih dinamis. Uang berputar di dalam kampung, masyarakat semakin mandiri secara ekonomi, dan taraf hidup pun membaik. Anak-anak bisa bersekolah lebih tinggi, rumah-rumah direnovasi, dan akses terhadap fasilitas kesehatan menjadi lebih baik. Lebih dari sekadar perubahan mata pencaharian, pariwisata membawa dampak sosial dan budaya yang positif di Arborek.

### **3. Peran Bapak Daudu Mambrasar dalam Melihat Peluang**

Di balik keberhasilan transisi ini, terdapat tokoh-tokoh lokal yang berperan penting dalam membangun kesadaran masyarakat akan potensi besar yang dimiliki kampung mereka. Salah satu tokoh tersebut adalah Bapak Daudu Mambrasar, seorang warga asli Arborek yang memiliki pandangan jauh ke depan. Bapak Daudu tidak hanya melihat pariwisata sebagai peluang ekonomi, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga kelestarian alam dan budaya lokal.

Sejak awal, beliau aktif mendorong warga untuk tidak hanya menjadi penonton dalam geliat pariwisata, tetapi menjadi pelaku utama yang mengelola dan mendapatkan manfaat langsung dari aktivitas wisata. Ia terlibat dalam berbagai pelatihan pariwisata, konservasi laut, hingga pengelolaan homestay berbasis komunitas. Dengan pendekatan yang komunikatif dan penuh empati, Bapak Daudu berhasil meyakinkan banyak warga untuk mulai berinvestasi dalam pariwisata, meskipun pada awalnya tidak sedikit yang ragu untuk meninggalkan pekerjaan tradisional sebagai nelayan.

Pengaruh Bapak Daudu juga terasa dalam upaya pelestarian lingkungan. Ia mengajak warga untuk menjaga terumbu karang, mengurangi penangkapan ikan berlebihan, dan melestarikan budaya lokal agar bisa menjadi daya tarik wisata yang berkelanjutan. Visi beliau tentang pembangunan pariwisata yang inklusif dan berwawasan lingkungan telah menjadi dasar bagi model pariwisata komunitas di

Dengan Adanya kegiatan pariwisata di Pulau Arborek memberikan perubahan dalam mata pecaharian masyarakat. Kegiatan wisata mampu menyediakan peluang kerja dan kesempatan berusaha pada masyarakat lokal serta memperluas jenis mata pencaharian yaitu di sektor pariwisata. Pendapatan masyarakat di Kampung Arborek meningkat setelah dijadikan kawasan wisata.

Transformasi mata pencaharian masyarakat Pulau Arborek dari nelayan ke pelaku pariwisata merupakan contoh nyata bagaimana sebuah komunitas lokal dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Kondisi ekonomi yang terbatas mendorong masyarakat untuk mencari alternatif yang lebih menjanjikan. Pariwisata, dengan segala peluang dan tantangannya, muncul sebagai sektor yang mampu memberikan harapan baru bagi masa depan warga Arborek. Dukungan tokoh lokal seperti Bapak Daudu Mambrasar menjadi kunci dalam mengarahkan perubahan ini agar tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berkelanjutan secara sosial dan lingkungan. Kisah Arborek adalah inspirasi bahwa dengan kerja sama, visi yang jelas, dan semangat menjaga kearifan lokal, sebuah kampung kecil pun bisa berdiri tegak di tengah arus globalisasi

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Uraian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perkembangan Pariwisata Dapat Berdampak pada Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Pulau Arborek”?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah Untuk mengetahui hal apa saja yang menyebabkan masyarakat Pulau Arborek nelayan beralih mata pencaharia dari nelayanke sektor pariwisata di Pulau Arborek Kabupaten Raja Ampat.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian ini dapat membantu dalam memahami dampak perubahan Sosial dan Budaya khususnya pada perubahan mata pencaharian masyarakat lokal di Pulau Wisata Arborek secara lebih mendalam.

1. Secara Akademis Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya, terutama dalam memahami perubahan sosial pada masyarakat lokal.
2. Secara Praktis penelitian ini dapat dijadikan pedoman serta bermanfaat bagi masyarakat terkait perubahan sosial masyarakat di pulau wisata arborek Distrik Meosmansar, Kabupaten Raja Ampat.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Perubahan Mata Pencarian**

Perubahan mata pencarian adalah pergeseran atau perubahan dalam pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (Peningkatan taraf hidup) (Prambudi, 2010). Mata pencarian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya (Daldjoeni, 1987:89).

Mata pencarian merujuk pada jenis pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan oleh penduduk yang termasuk dalam golongan bekerja, sedang mencari pekerjaan, atau yang pernah bekerja dengan tujuan mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup. Mata pencarian ini merupakan tolak ukur penting dalam menilai tingkat kesejahteraan masyarakat, karena kebutuhan hidup yang harus dipenuhi untuk mencapai taraf hidup yang layak bervariasi antara satu daerah dengan daerah lainnya, tergantung pada kemampuan penduduk dan kondisi lingkungan tempat mereka tinggal. Secara tradisional, masyarakat cenderung memanfaatkan sumber daya alam di sekitar mereka sebagai mata pencarian. Oleh karena itu, perubahan dalam mata pencarian dapat menjadi indikasi adanya perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Menurut Pasmore dalam Wibowo (2006: 104), menyatakan bahwa perubahan dapat terjadi pada diri kita maupun disekeliling kita, bahkan



kadang-kadang kita tidak sadari bahwa hal tersebut berlangsung. Perubahan berarti bahwa kita harus berubah dalam cara mengerjakan atau berfikir tentang sesuatu, yang dapat menjadi mahal dan sulit. Perubahan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari karena dorongan eksternal dan karena adanya kebutuhan internal. Semua organisasi menghadapi lingkungan yang dinamis dan berubah, lingkungan eksternal organisasi cenderung merupakan kekuatan yang mendorong.

Menurut Didiek Tranggono Dkk, (2017) mata pencaharian merupakan pekerjaan pokok yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan setiap sumber daya yang tersedia dalam rangka memperbaiki taraf hidup menjadi lebih baik dan memuaskan (peningkatan taraf hidup) dengan memperhatikan faktor seperti mengawasi penguasaan sumber daya, lembaga dan politik. Sebagai contoh, perubahan yang terjadi pada nelayan, yang sebelumnya bergantung pada penangkapan ikan, bisa berarti adanya pergeseran pekerjaan mereka ke sektor lain ketika mereka merasa tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan hidup melalui pekerjaan tersebut (Nufus & Husen MR, 2022).

Sementara itu, nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan atau hewan laut lainnya. Berdasarkan Standar Statistik Perikanan, nelayan adalah individu yang secara aktif terlibat dalam operasi penangkapan ikan atau binatang air lainnya. Menurut definisi FAO-TGRF, nelayan adalah orang yang ikut serta dalam penangkapan ikan dari kapal, anjungan (alat menetap atau apung lainnya), atau dari pantai. Secara

umum, nelayan merupakan kelompok masyarakat yang kehidupannya sangat bergantung pada hasil laut, baik melalui penangkapan ikan maupun budidaya. Secara geografis, masyarakat nelayan umumnya berkembang di kawasan pesisir, yaitu wilayah transisi antara daratan dan laut. Ada empat golongan jenis nelayan, yaitu masyarakat nelayan tangkap, masyarakat nelayan pengumpul atau bakul, masyarakat nelayan buruh, dan masyarakat nelayan tambak.

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan wilayah laut. Atau nelayan boleh diartikan orang yang mata pencariannya melakukan penangkapan ikan. Dari penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa perubahan mata pencaharian atau yang sering disebut transformasi pekerjaan adalah pergeseran atau perubahan dalam pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup yang lebih baik dan memuaskan atau peningkatan taraf hidup (Tranggono et al., 2017).

Menurut Fredrik Barth (*Ethnic Groups and Boundaries* (1969), seorang antropolog terkemuka yang mengkaji dinamika sosial budaya dalam konteks perubahan mata pencaharian masyarakat, terdapat beberapa konsep utama yang relevan:

### 1) Perubahan Sumber Daya

Perubahan dalam pola mata pencaharian masyarakat sering kali dipicu oleh perubahan dalam akses dan pengelolaan sumber daya ekonomi.

### 2) Interaksi Sosial

Interaksi sosial antara individu dan kelompok dalam masyarakat lokal memainkan peran kunci dalam menentukan perubahan dalam cara mereka memilih dan menjalankan mata pencaharian.

### 3) Dinamika Identitas

Perubahan dalam mata pencaharian juga dapat mempengaruhi identitas sosial dan budaya masyarakat lokal. Misalnya, perubahan dari mata pencaharian agraris tradisional ke pekerjaan di sektor industri.

#### **a. Perubahan Sumber Daya**

Secara harfiah, istilah sumber daya berasal dari kata sumber dan daya. Kata sumber biasanya dihubungkan dengan asal mula, titik permulaan sebagai cikal bakal yang dapat berkembang atau bergerak ke mana-mana. Kata lain untuk sumber sering juga diartikan sebagai pokok atau pangkal dari sesuatu. Sementara itu, kata daya sering diartikan sebagai kekuatan atau tenaga yang dapat menggerakkan sesuatu. Dengan demikian, istilah sumber daya secara umum dapat diartikan sebagai sumber kekuatan atau sumber tenaga yang dapat digunakan untuk memacu suatu mekanisme atau kegiatan tertentu sehingga dapat dihasilkan sesuatu. (Abdi Tanjung et al., 2025)

Sumber daya itu sendiri dibagi menjadi sumber daya alam (natural resources), yang terdiri atas sinar matahari, udara, air, tanah, mineral, dan hutan; sumber daya manusia (human resources); dan sumber daya buatan manusia (man-made resources), yaitu berbagai barang buatan manusia. Konsep sumber daya diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk faktor masukan (input) dalam kegiatan produksi. Sumber daya manusia dan alam merupakan sumber daya yang teramat penting kehadirannya di muka bumi ini. Sumber daya alam sebagai karunia Tuhan hanya mungkin lebih memiliki nilai guna karena kehadiran sumber daya manusia. Sumber daya lainnya, yaitu modal dan teknologi, dapat dibuat manusia. Akan tetapi, kemampuan manusia tidak dapat membuat sumber daya alam. Sumber daya manusia beserta modal dan teknologi yang dibuatkannya memadukan diri dalam rangka memanfaatkan keberadaan sumber daya alam. Karena itu, dalam dinamika kehidupan manusia di muka bumi ini, topik kajian yang berkenaan dengan sumber daya manusia dan sumber daya alam telah menduduki tempat yang utama.

Dengan demikian, sumber daya sering juga dipandang sebagai modal dasar yang dapat dikembangkan sehingga memiliki nilai guna bagi kehidupan manusia. Jika dihubungkan dengan kehidupan manusia, sumber daya dapat diartikan sebagai “segala sesuatu, baik berupa benda nyata maupun bukan benda nyata, yang dibutuhkan manusia untuk kelangsungan hidupnya (Abdi Tanjung et al., 2025).”

Teori perubahan sumber daya memfokuskan perhatian pada bagaimana perubahan dalam alokasi, penggunaan, atau distribusi sumber daya dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Sumber daya itu sendiri dapat mencakup berbagai hal, seperti modal, tenaga kerja, teknologi, sumber daya alam, hingga pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat atau organisasi. Perubahan dalam pengelolaan dan distribusi sumber daya ini sering kali menjadi faktor yang mendasari transformasi sosial dan pembangunan ekonomi, serta kebijakan yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, teori perubahan sumber daya sangat penting dalam menjelaskan bagaimana alokasi dan penggunaan sumber daya dapat mempengaruhi dinamika masyarakat dan perkembangan ekonomi di berbagai tingkatan.

#### **b. Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia menurut Soerjono Soekanto, seorang sosiolog terkemuka di Indonesia. Menurutnya, interaksi sosial adalah proses di mana individu saling berhubungan dan berkomunikasi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Soekanto menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk pola-pola perilaku dan norma-norma sosial dalam masyarakat. Melalui interaksi sosial, individu belajar untuk beradaptasi, memahami, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungannya. Dalam pandangan Soekanto, interaksi

sosial tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal, namun juga melibatkan ekspresi non-verbal seperti mimik wajah, gerakan tubuh, dan bahasa tubuh. Hal ini menunjukkan kompleksitas dari interaksi sosial yang melibatkan berbagai elemen dalam komunikasi antar individu (Soerjono Soekanto, 2010: 55).

Dengan memahami konsep interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto, kita dapat lebih memahami betapa pentingnya hubungan antar individu dalam membentuk kehidupan sosial manusia. Sehingga, melalui interaksi sosial, kita dapat memahami lebih dalam tentang diri kita sendiri dan masyarakat di sekitar kita.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi yakni Ada aksi dan ada reaksi. Pelakunya lebih dari satu, individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok.

Menurut (Kolip, 2013) Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan orang perorangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok ataupun sebaliknya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok

Selain itu, Proses interaksi sosial dalam masyarakat memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya dua orang pelaku atau lebih
- 2) Adanya hubungan timbale balik antar pelaku
- 3) Diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung.
- 4) Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas.

Sementara itu, proses interaksi sosial dalam masyarakat terjadi apabila terpenuhi dua syarat sebagai berikut:

- 1) Kontak sosial, yaitu hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi.
- 2) Komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu.

Sementara itu, bentuk dalam interaksi sosial dibedakan menjadi dua bentuk yaitu bentuk asosiatif dan bentuk disosiatif

- 1) Asosiatif

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Interaksisosial ini terdiri atas beberapa hal berikut yaitu: Kerjasama, Akomodasi, Asimilasi dan Akulturasi

## 2) Disosiasi

Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk yaitu: Persaingan, kontrafersi dan konflik

Interaksi sosial dalam konteks perubahan mata pencaharian dari nelayan ke sektor pariwisata menggambarkan bagaimana individu dan komunitas yang sebelumnya bergantung pada sumber daya alam laut untuk penghidupan mereka beradaptasi dengan perubahan yang terjadi akibat peralihan ke sektor ekonomi baru, yaitu pariwisata. Proses perubahan ini sering dipicu oleh faktor-faktor eksternal, seperti perkembangan industri pariwisata, kebijakan pemerintah yang mendukung sektor tersebut, serta perubahan dalam preferensi pasar yang semakin mengutamakan pengalaman wisata dibandingkan dengan sektor tradisional seperti perikanan. Selama transisi ini, interaksi sosial memainkan peran kunci dalam membentuk cara-cara baru bagi individu dan kelompok untuk menanggapi perubahan tersebut, baik dalam hal hubungan antar sesama nelayan, interaksi dengan pengusaha pariwisata, maupun hubungan mereka dengan pengunjung atau wisatawan.

### **c. Dinamika Identitas**



Teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner pada tahun 1970-an memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana identitas individu terbentuk melalui keanggotaannya dalam kelompok sosial. Dalam pandangan Tajfel dan Turner, identitas sosial bukan hanya sekadar konstruksi pribadi yang muncul dari faktor internal atau pengalaman individu, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan sosial dan afiliasi dengan kelompok-kelompok tertentu. Kelompok ini tidak hanya memberikan rasa identitas, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan harga diri individu. Oleh karena itu, individu tidak hanya memahami diri mereka melalui pengalaman pribadi mereka, tetapi juga melalui pengenalan dan penerimaan kelompok yang mereka ikuti.

Identitas mengacu pada karakter khusus individu atau anggota suatu kelompok atau kategori sosial tertentu. Identitas berasal dari kata "idem" dalam bahasa Latin yang berarti sama. Dengan demikian identitas mengandung makna kesamaan atau kesatuan dengan yang lain dalam suatu wilayah atau hal-hal tertentu, selain mengandung makna kesamaan, identitas juga mengandung makna perbedaan. Identitas dapat juga bermakna suatu karakter yang membedakan suatu individu atau kelompok dari individu atau kelompok lainnya. Dengan demikian identitas mengandung dua makna, yaitu hubungan persamaan dan hubungan perbedaan. Hubungan persamaan dalam identitas muncul ketika suatu individu mempunyai kesamaan dengan individu lain dalam

suatu kelompok. Hubungan perbedaan dalam identitas muncul ketika suatu individu atau kelompok mempunyai suatu karakter tertentu yang membedakan individu atau kelompok tersebut dari individu atau kelompok lainnya (Santoso, 2006)

Identitas yang dimiliki oleh seorang individu dapat berupa identitas personal (persona/ identity) dan identitas sosial (social/ identity). Identitas personal merupakan hasil dari suatu identifikasi diri, oleh dirinya sendiri, dengan penilaian dari orang lain. Identitas personal merupakan suatu karakter tertentu yang dimiliki oleh seorang individu yang membedakan dari orang lain. Identitas personal dapat berupa ciri-ciri fisik seperti wajah dan tinggi badan, atau ciri psikologis seperti sifat, tingkah laku, dan gaya bicara. Identitas sosial merupakan hasil dari identifikasi diri oleh orang lain, dan merupakan suatu identifikasi yang disetujui atau diberikan seorang pelaku sosial (social actor) kepada seorang individu (Santoso, 2006)

Secara lebih jelas, identitas sosial merupakan suatu pengetahuan dan pengakuan diri individu sebagai anggota suatu kelompok serta pengakuan kelompok kepada individu tersebut sebagai anggotanya (Giles dan Johnson, 1987 : 69). Teori identitas sosial adalah teori yang dikembangkan oleh Henry Tajfel dan John Turner. Teori Identitas sosial merupakan sebuah analisis psikologi sosial mengenai proses pembentukan konsep diri dalam konteks keanggotaan di dalam kelompok, proses-proses yang berlangsung dalam kelompok, dan

hubungan-hubungan yang terjadi antar kelompok. Pendekatan ini secara eksplisit dibentuk oleh keyakinan bahwa perilaku kolektif tidak dapat dipahami dan dijelaskan semata-mata dengan merujuk pada proses - proses yang terjadi di level individu atau interaksi individu, melainkan lebih ditentukan oleh seperangkat nilai, aturan, atribut, atau pola perilaku yang berkembang serta terbagikan secara kolektif dalam sebuah kelompok (Afif, 2015:02).

Identitas sosial adalah ciri atau keadaan khusus dari suatu kelompok. Hal ini merupakan indikasi bahwa individu memang tak bisa lepas dari pengaruh lingkungan. Hogg dan Abrams (dalam Nuraeni, 2005) menjelaskan identitas sosial sebagai rasa keterikatan, peduli, bangga dapat berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota yang lain, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat mengetahui atau memiliki berbagai minat. Henry Tajfel adalah salah satu tokoh teori identitas sosial. Tajfel mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan individu dimana seseorang merasa sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai (Nuraeni, 2005).

Identitas sosial juga merupakan konsep diri seseorang sebagai anggota kelompok. Identitas bisa berbentuk kebangsaan, ras, etnik, kelas pekerja, agama, umur, gender, suku, keturunan, dan lain-lain. Biasanya, pendekatan dalam identitas sosial erat kaitannya dengan

hubungan interrelationship, serta kehidupan alamiah masyarakat dan society (Hogg & Abrams, 2000).

Selain itu, teori identitas sosial Tajfel dan Turner juga mengungkapkan bahwa identitas sosial dapat berubah seiring waktu dan kondisi sosial yang berbeda. Dalam situasi tertentu, individu dapat berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain, atau bahkan memiliki beberapa identitas sosial yang berbeda tergantung pada konteksnya. Misalnya, seseorang yang berasal dari suatu kelompok etnis tertentu mungkin lebih mengidentifikasi dirinya dengan kelompok profesional atau agama tertentu dalam situasi yang relevan.

Secara keseluruhan, teori identitas sosial mengajarkan bahwa identitas individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh dinamika sosial yang lebih luas. Identitas sosial ini membentuk cara individu melihat diri mereka sendiri dan orang lain, serta memengaruhi perilaku mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat. Teori ini memberikan perspektif yang sangat berguna untuk memahami berbagai fenomena sosial, seperti stereotip, prasangka, dan konflik antar kelompok, yang sering kali terjadi di dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, teori identitas sosial Tajfel dan Turner memiliki relevansi yang sangat besar dalam menganalisis hubungan antar kelompok dalam konteks sosial yang lebih besar, baik dalam skala lokal maupun global.

## **2. Perkembangan Pariwisata**

Menurut Salah Wahab (2003:5) Pariwisata merupakan suatu industri gaya baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat seperti kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain dalam negara yang menerima wisatawan. Pariwisata juga merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan ekonomi karena pariwisata mampu mendorong perkembangan sektor ekonomi negara penerima wisata. Singkatnya dapat dikatakan bahwa pariwisata mampu menunjang perekonomian dari setiap objek wisata yang ditujui oleh para wisatawan.

Menurut Sujali (1989) potensi wisata adalah kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, yakni mencakup alam dan manusia serta hasil karya manusia itu sendiri. Potensi internal objek wisata adalah potensi yang dimiliki objek wisata tersebut yang meliputi kondisi fisik, kualitas objek dan dukungan bagi pengembangan. Sedangkan potensi eksternal adalah potensi yang mendukung suatu objek wisata yang terdiri dari aksesibilitas, fasilitas penunjang, serta fasilitas perlengkapan.

Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 menyebutkan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata yang meliputi: 1) Semua Perjalanan yang berhubungan dengan perjalanan wisata. 2) Pengusahaan objek dan daya tarik

kawasan wisata, taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah, museum, waduk, pagelaran seni budaya, tata kehidupan masyarakat, atau yang bersifat alamiah seperti keindahan gunung, pantai danau dan gua. 3) pengusahaan jasa dan sarana pariwisata yang meliputi biro perjalanan wisata, agen perjalanan wisata, konsultan pariwisata dan informasi pariwisata. Sedangkan usaha sarana pariwisata meliputi akomodasi, rumah makan dan barangkutan wisata.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan objek wisata yang orang-orang secara individu atau rombongan dengan tujuan menyinggahi, menikmati objek yang ada di tempat tersebut karena adanya rasa tertarik terhadap objek tersebut.

Pariwisata merupakan sebuah kegiatan usaha dalam melayani kebutuhan atau memenuhi keinginan seorang wisatawan yang akan memulai atau sedang dalam melakukan sebuah perjalanan wisata. Selain pengertian dari pariwisata, masih ada tujuan serta manfaatnya sesuai instruksi presiden nomor 9 tahun 1969, sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan negara serta masyarakat pada umumnya.
- b. Memperluas kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan-kegiatan industri penunjang dan industri sampingan lainnya.
- c. Memperkenalkan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.
- d. Meningkatkan persaudaraan atau persahabatan nasional dan internasional

Menurut Harun (2008: 1), dari 100-an negara berkembang, pariwisata merupakan sektor ekonomi yang signifikan bagi hampir setengah negara dengan pendapatan rendah (*lowincomecountries*) dan di hampir seluruh negara dengan pendapatan menengah ke bawah (*lower-middleincomecountries*). Di negara berkembang pariwisata merupakan ekspor utama (termasuk lima besar) yaitu sebesar 83 persen yang menghasilkan devisa. Kenyataan juga membuktikan bahwa negara-negara yang berkembang (*lessdevelopedcountries/LDCs*), mengalami pertumbuhan pendapatan per kedatangan internasional tahun 1990-2000 yang lebih besar dibandingkan dengan negara-negara yang tergabung dalam *Organisation for Economic Co-operation Development* (OECD) dan negara-negara Eropa. Kenaikannya sebesar 45 persen sementara negara berkembang mengalami kenaikan sebesar hampir 20 persen, negara-negara OECD mengalami kenaikan 18 persen, sedangkan masyarakat Uni Eropa hanya mengalami kenaikan sebesar 7,8 persen. Pariwisata juga terbukti merupakan sumber devisa yang signifikan, lapangan kerja, dan peluang bisnis (Mograbian dan Rogerson, 2007: 86; Muhanna, 2007:39).

Ada beberapa faktor yang dapat mendorong masyarakat di pedesaan untuk melakukan usaha di luar sektor nelayan. Berikut adalah beberapa di antaranya:

#### 1) Diversifikasi Pendapatan

Nelayan sering kali menghadapi risiko yang tinggi karena tergantung pada hasil tangkapan ikan atau komoditas laut lainnya. Untuk

mengurangi risiko ini, mereka mungkin mencari alternatif dengan memulai usaha di sektor lain, seperti beralih ke sektor pariwisata.

## 2) Faktor Ekonomi

Seperti harga ikan yang fluktuatif atau biaya operasional nelayan yang tinggi, dapat mempengaruhi keputusan beralih pekerjaan. Hal ini bisa mendorong masyarakat pedesaan untuk mencari peluang di sektor lain yang lebih menjanjikan atau lebih stabil dari segi penghasilan.

## 3) Perubahan Sosial dan Budaya

Perubahan dalam nilai-nilai sosial dan budaya di pedesaan juga dapat mempengaruhi preferensi pekerjaan masyarakat. Generasi muda mungkin lebih cenderung untuk mencari pekerjaan di sektor yang dianggap lebih modern atau menguntungkan daripada profesi tradisional seperti nelayan.

Dengan adanya berbagai faktor ini, masyarakat pedesaan sering kali menjalani strategi diversifikasi ekonomi untuk meningkatkan ketahanan mereka terhadap perubahan ekonomi dan sosial di wilayah mereka. ("Rural Livelihoods and Diversification: Evidence from East Africa" oleh J. K. Gari)

## **F. Metode Penelitian**

Metode Penelitian Merupakan langkah ilmiah untuk melakukan pengumpulan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Langkah ilmiah tersebut harus bberpedoman pada suatu ilmu pengetahuan untuk suatu tujuan dan kegunaan tertentu (Rifqi Aulia Rahman, 2020)



## **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah. Sebagai lawannya adalah eksperimen, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017).

Metode penelitian kualitatif merupakan proses eksplorasi dengan memahami perilaku individu maupun kelompok dan menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian ini membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang bersifat sementara, mengumpulkan data lewat pengaturan partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema yang diangkat, dan selanjutnya memberikan interpretasi makna dari suatu data (Creswell dalam Sugiyono, 2017).

## **2. Ruang Lingkup Penelitian**

### **a. Objek Penelitian**

Menurut Sugiyono (2014: 20) objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat dan nilai diri orang, objek atau kegiatan dengan suatu variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari

serta ditarik kesimpulannya. Objek penelitian dalam sebuah riset sendiri dapat berupa aifat dari seseorang atau sekelompok orang yang kemudian orang atau kelompok tersebut dipandang perlu untuk diteliti lebih mendalam. Objek dari penelitian ini masi sama dengan tujuan penelitian yakni “Untuk mengetahui dampak Perubahan Sosial Masyarakat Lokal, serta faktoryang mendukung dan menghambat perubahan Sosial masyarakat lokal di Pulau Wisata Arborek, Distrik Meosmansar, Kabupaten Raja Ampat yakni perubahan di bidang mata pencaharian serta faktor yang mendukung dan menghambat perubahan mata pencaharian tersebut.

## **b. Definisi Konseptual**

Definisi Konseptual menurut Laily (2015) konseptual merupakan pemaknaan dari konsep yang digunakan sehingga memudahkan peneliti dalam mengaplikasikan konsep tersebut di lokasi penelitian.

### **1) Perubahan**

Perubahan didefinisikan sebagai suatu proses transformasi atau peralihan dari satu keadaan ke keadaan lain, baik dalam konteks individu, organisasi, maupun masyarakat. Menurut Lewin (1947), perubahan merupakan hasil dari ketidakseimbangan antara kekuatan pendorong (driving forces) dan penghambat (restraining forces) dalam suatu sistem (Lewin, 1947, p. 34).

Teori ini dikenal sebagai "Model Perubahan Tiga Tahap" (unfreezing, changing, refreezing), yang menjelaskan bagaimana perubahan terjadi melalui proses psikologis dan sosial. Sementara itu, Robbins & Judge (2019) mendefinisikan perubahan dalam konteks organisasi sebagai modifikasi struktur, teknologi, atau budaya untuk meningkatkan efektivitas. Mereka menekankan bahwa perubahan dapat bersifat evolusioner (bertahap) atau revolusioner (cepat dan mendasar) (Robbins & Judge, 2019, p. 512). Pendekatan ini menekankan pentingnya adaptasi terhadap dinamika eksternal seperti teknologi dan pasar. Dalam perspektif sosiologi, Giddens (2006) menyatakan bahwa perubahan sosial adalah hasil dari interaksi antara agensi (tindakan individu) dan struktur (norma masyarakat). Perubahan tidak hanya bersifat linier tetapi juga dipengaruhi oleh globalisasi dan modernisasi (Giddens, 2006, p. 72). Pendekatan ini menunjukkan kompleksitas perubahan dalam masyarakat kontemporer.

## **2) Perubahan Mata Pencarian**

Prambudi (2010) Perubahan mata pencarian adalah pergeseran atau perubahan dalam pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (Peningkatan taraf hidup). Mata pencarian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh

taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya (Daldjoeni, 1987:89).

### **3) Pariwisata**

pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.

### **4) Kawasan Wisata**

Kawasan wisata menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan didefinisikan sebagai wilayah geografis yang ditetapkan oleh pemerintah untuk dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai daerah tujuan wisata, yang memiliki fungsi sebagai tempat rekreasi dan dilengkapi dengan sarana prasarana pariwisata. Dalam konteks Kawasan Wisata Lengkapa di Kabupaten Luwu Timur, definisi ini mengacu pada suatu area yang secara khusus dikelola untuk kegiatan pariwisata dengan mempertimbangkan potensi alam dan budaya lokal.

Menurut penelitian Suansri (2003) dalam jurnal *Tourism Management*, kawasan wisata merupakan suatu sistem terintegrasi yang terdiri dari tiga komponen utama: (1) atraksi wisata, (2) fasilitas pendukung, dan (3) infrastruktur. Konsep ini sejalan dengan pengembangan Kawasan Wisata Lengkapa yang

menawarkan atraksi alam berupa panorama perbukitan dan terasering sawah, didukung oleh fasilitas penginapan dan restoran, serta infrastruktur jalan yang memadai.

Hall dan Page (2014) dalam kajian geografi pariwisata menekankan bahwa kawasan wisata yang ideal harus memenuhi prinsip keberlanjutan dengan memperhatikan tiga aspek utama: ekologi, ekonomi, dan sosial budaya. Pendekatan ini tercermin dalam pengelolaan Kawasan Wisata Lengkapa yang berkomitmen untuk melestarikan lingkungan sambil memberdayakan masyarakat lokal melalui kegiatan pariwisata.

### **c. Fokus Penelitian**

Untuk memperkuat maksud dan tujuan agar lebih fokus, maka peneliti memberikan fokus penelitian dalam judul “Perubahan Mata Pencarian Di Kawasan Wisata Pulau Arborek Distrik Meosmansar Kabupaten Raja Ampat” sebagai berikut:

- 1) Perubahan sumber Daya Manusia
- 2) Interaksi Sosial
- 3) Dinamika Identitas

### 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian sering juga disebut dengan informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang kondisi dan situasi latar penelitian. Dalam penelitian ini, penentuan informasi dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah penentuan informasi didasarkan pada tujuan tertentu yang mengetahui Perubahan Sosial Masyarakat Lokal, serta faktor yang mendukung dan menghambat perubahan Sosial masyarakat lokal di Pulau Wisata Arborek, Distrik Meosmansar, Kabupaten Raja Ampat yakni perubahan di bidang mata pencaharian serta faktor yang mendukung dan menghambat perubahan mata pencaharian tersebut.

Informan dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang merupakan sumber informasi yang berhubungan dengan permasalahan peneliti dan mampu menyampaikan informasi sesuai situasi kondisi latar penelitian (sugiyono, 2018), yaitu:

- a. Masyarakat yang melakukan perubahan mata pencaharian
- b. Pengurus kampung.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Dalam observasi ini menggunakan metode pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Pengumpulan data dengan menggunakan alat indera dan diikuti dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala/fenomena yang diteliti. Observasi dapat dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang sedang diteliti. Dari hasil observasi, dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkan masalah yang sedang diteliti.

Menurut (Creswell dalam sugiyono: 2017) observasi ialah ketika peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terkait perubahan mata pencaharian masyarakat Pulau Arborek, yang sebelumnya dikenal sebagai komunitas nelayan, kini mulai beralih ke sektor pariwisata. Tujuan utama observasi ini adalah untuk menggali bagaimana pergeseran tersebut memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat, serta

bagaimana hal ini tercermin dalam perubahan aktivitas ekonomi mereka.

Selama observasi, peneliti mencatat sejumlah perubahan yang signifikan dalam pola mata pencaharian masyarakat. Sebelumnya, hampir seluruh penduduk Pulau Arborek menggantungkan hidup mereka pada sektor perikanan, seperti menangkap ikan dan berburu hasil laut. Namun, dengan semakin berkembangnya sektor pariwisata di kawasan Raja Ampat, masyarakat mulai beralih dan mencari peluang ekonomi baru yang dapat mendukung kehidupan mereka. Beberapa bukti perubahan ini terlihat jelas dalam aktivitas ekonomi sehari-hari Masyarakat

Peneliti mengamati adanya pembukaan usaha warung dan toko minuman yang sebelumnya tidak ditemukan di pulau tersebut. Usaha ini kini menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi sebagian keluarga. Warung dan toko minuman tersebut tidak hanya melayani penduduk setempat, tetapi juga menyambut wisatawan yang datang berkunjung. Masyarakat Arborek, yang sebelumnya tidak terbiasa dengan bisnis ritel, kini mulai belajar mengelola usaha kecil ini, menyediakan makanan, minuman, dan berbagai kebutuhan lainnya bagi turis.

Selain itu, peneliti juga mengamati munculnya usaha kerajinan tangan, seperti pembuatan noken (tas tradisional khas



Papua) dan topi manta. Usaha kerajinan ini berkembang pesat di kalangan masyarakat Pulau Arborek, dengan banyak warga yang terlibat dalam pembuatan dan penjualan noken serta topi manta sebagai oleh-oleh khas pulau tersebut. Produk-produk ini tidak hanya menarik minat wisatawan domestik, tetapi juga turis internasional yang ingin membawa pulang cinderamata sebagai kenang-kenangan dari Raja Ampat. Keahlian masyarakat dalam membuat kerajinan tangan ini, yang awalnya hanya merupakan bagian dari tradisi lokal, kini telah berkembang menjadi produk yang bernilai jual tinggi di pasar pariwisata.

Bukti perubahan ini menunjukkan bagaimana masyarakat Pulau Arborek mulai beradaptasi dengan perubahan sektor ekonomi, dari yang semula bergantung pada perikanan, kini mulai merambah ke dunia pariwisata. Pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata baik dari usaha warung, toko minuman, hingga kerajinan tangan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan penghasilan dari perikanan. Meski begitu, beberapa masyarakat yang sebelumnya bergantung sepenuhnya pada hasil laut kini harus menyesuaikan diri dengan pola hidup baru yang lebih mengutamakan keterampilan dalam melayani wisatawan dan mengelola usaha kecil.

Selain aspek ekonomi, perubahan ini juga berpengaruh pada pola sosial dan budaya masyarakat Arborek. Masyarakat

kini mulai terbuka terhadap ide dan nilai-nilai baru yang dibawa oleh sektor pariwisata, seperti keterampilan berkomunikasi dengan wisatawan, penggunaan bahasa Inggris untuk berinteraksi, serta pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Akan tetapi, peneliti juga mencatat bahwa ada beberapa kekhawatiran dari sebagian masyarakat yang merasa tradisi nelayan mereka perlahan-lahan mulai terkikis, meskipun mereka juga menyadari adanya manfaat ekonomi yang datang dengan berkembangnya pariwisata.

Dengan demikian, hasil observasi ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam mata pencaharian masyarakat Pulau Arborek. Pergeseran dari sektor perikanan ke sektor pariwisata membawa peluang ekonomi baru bagi masyarakat, dengan pembukaan usaha warung, toko minuman, dan kerajinan tangan sebagai bentuk adaptasi terhadap permintaan wisatawan. Perubahan ini juga menciptakan tantangan baru dalam hal menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, serta keberlanjutan lingkungan yang menjadi daya tarik utama pariwisata di pulau tersebut.

## **b. Wawancara**

Wawancara adalah pertemuan dua orang atau maupun lebih, dengan tujuan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam makna suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini peneliti mengkombinasikan dua jenis wawancara yaitu wawancara mendalam (*in depth interview*) dan wawancara terarah. Wawancara mendalam dilakukan dilakukan dengan cara bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan Pada enelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam Sedangkan wawancara terarah peneliti menanyakan kepada informan terkaitan hal-hal yang sudah disiapkan sebelumnya untuk wawancara.

Dengan demikian, peneliti peneliti dapat memperoleh data/informasi di di lokasi penelitian secara langsung berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti melalui tanya jawab, sehingga peneliti dapat melakukan wawancara yang mendalam dengan pihak terkait (informan penelitian) dengan mengacu pada pedoman wawancara atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan peneliti untuk menjadi pijakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa tokoh kunci di Pulau Arborek, termasuk Kepala Kampung, Sekretaris Kampung yang juga merupakan penerus

kampung Arborek, serta beberapa anggota masyarakat yang telah mengalami perubahan signifikan dalam mata pencaharian mereka. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai proses peralihan mata pencaharian masyarakat dari nelayan ke sektor pariwisata, serta dampak yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut terhadap kehidupan sosial dan ekonomi mereka.

Kepala Kampung Arborek memberikan wawasan mengenai sejarah dan perkembangan kampung tersebut. Ia menjelaskan bagaimana, sejak dahulu, penduduk Arborek sangat bergantung pada sektor perikanan sebagai mata pencaharian utama mereka. Namun, seiring dengan berkembangnya pariwisata di Raja Ampat, Kepala Kampung menyatakan bahwa masyarakat mulai tertarik untuk mencari alternatif sumber penghasilan yang lebih berkelanjutan.

Sekretaris Kampung, yang juga merupakan penerus kampung, memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai perubahan struktural yang terjadi di tingkat pemerintahan kampung. Ia menjelaskan bagaimana pemerintah kampung Arborek berupaya untuk memfasilitasi masyarakat dalam beradaptasi dengan sektor pariwisata melalui berbagai program yang bertujuan untuk memperkenalkan mereka pada keterampilan baru, seperti pengelolaan homestay, serta produksi

kerajinan tangan. Sekretaris Kampung juga menekankan pentingnya kolaborasi antara masyarakat lokal dan sektor pariwisata dalam menjaga kelestarian lingkungan alam Raja Ampat, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai beberapa masyarakat yang telah beralih dari pekerjaan sebagai nelayan ke berbagai usaha, seperti usaha makanan, toko minuman, dan kerajinan tangan. Mereka menceritakan pengalaman pribadi mereka dalam menghadapi perubahan ini. Salah satu individu yang diwawancarai, seorang pemilik warung makan, mengungkapkan bagaimana ia mulai membuka usaha kecil untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang ke pulau tersebut. Ia bercerita tentang tantangan yang dihadapi, seperti belajar mengelola usaha dan menyediakan menu yang sesuai dengan selera turis, namun juga merasakan dampak positif dari peningkatan pendapatan yang signifikan.

Selain itu, peneliti juga berbicara dengan beberapa pengrajin lokal yang kini memproduksi kerajinan tangan, seperti noken (tas tradisional khas Papua) dan topi manta, yang sangat diminati oleh wisatawan. Mereka menjelaskan bagaimana keterampilan kerajinan tangan ini bukan hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga cara untuk menjaga tradisi budaya mereka. Pembuatan noken dan topi manta kini menjadi usaha

yang berkembang pesat di kalangan masyarakat, dan produk-produk ini semakin populer di kalangan turis yang mengunjungi Pulau Arborek.

Dengan demikian, wawancara dengan tokoh-tokoh kunci dan masyarakat ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana masyarakat Pulau Arborek beradaptasi dengan perubahan ekonomi yang terjadi. Dari wawancara tersebut, peneliti dapat melihat bahwa meskipun ada tantangan dalam beralih dari sektor perikanan ke pariwisata, masyarakat Arborek berhasil memanfaatkan potensi yang ada dengan membuka berbagai usaha baru, seperti warung makan, toko minuman, dan usaha kerajinan tangan. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada dinamika sosial dan budaya di pulau tersebut, yang kini lebih terbuka terhadap dunia luar sambil tetap menjaga nilai-nilai tradisional mereka.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah bukti otentik bagi peneliti dengan menggunakan alat yang dipersiapkan/seadanya untuk mengambil data yang diperlukan secukupnya. Dokumen lain juga adalah dokumen yang berbentuk tulisan misalnya gambaran umum Kampung Arborek, sejarahnya yang terdapat dalam profil

Kalurahan, kebijakan-kebijakan, serta dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto. Hasil dokumen yang ada kemudian diolah sedemikian rupa, agar dapat melengkapi data yang sudah diperoleh dari metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini dokumentasi merujuk pada fakta-fakta yang tersimpan dalam kampung Arborek. Selama penelitian di Pulau Arborek, peneliti menemukan sejumlah fakta dan dokumentasi yang memperlihatkan dengan jelas perubahan signifikan dalam mata pencaharian masyarakat setempat. Bukti-bukti ini mencerminkan bagaimana masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor perikanan kini mulai beralih ke sektor pariwisata, menciptakan peluang ekonomi baru yang lebih beragam dan berkelanjutan.

Salah satu bukti nyata dari peralihan ini adalah berdirinya rumah makan dan toko minuman yang kini tersebar di beberapa titik di pulau tersebut. Dulu, warung makan dan toko minuman bukanlah bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Arborek. Namun, seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Raja Ampat, rumah makan dan toko minuman mulai bermunculan. Masyarakat yang sebelumnya bekerja sebagai nelayan kini membuka usaha ini sebagai alternatif mata pencaharian. Para pemilik usaha ini tidak hanya melayani

penduduk setempat, tetapi juga turis yang datang untuk menikmati makanan lokal, minuman khas, dan suasana santai di pulau yang tenang. Bukti ini menunjukkan bagaimana masyarakat Arborek telah beradaptasi dengan perkembangan sektor pariwisata, memanfaatkan potensi pasar wisatawan untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Selain itu, peneliti juga menemukan sejumlah masyarakat yang terlibat dalam usaha kerajinan tangan, seperti pembuatan noken (tas tradisional Papua) dan topi manta. Kerajinan tangan ini tidak hanya menjadi cendera mata yang diminati wisatawan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Noken dan topi manta yang dibuat oleh penduduk setempat memiliki nilai seni dan budaya yang khas, yang menarik perhatian wisatawan yang ingin membawa pulang oleh-oleh tradisional dari Raja Ampat. Keahlian ini awalnya hanya dimiliki oleh segelintir orang, tetapi kini menjadi usaha yang berkembang pesat di kalangan masyarakat, dengan banyak individu yang terlibat dalam pembuatan dan penjualan produk-produk tersebut. Kerajinan tangan ini menjadi simbol dari kemampuan masyarakat Arborek untuk mempertahankan tradisi sambil mengadopsi peluang ekonomi baru yang datang dengan sektor pariwisata.

Bukti lain yang ditemukan adalah keberadaan homestay yang kini menjadi salah satu usaha di Pulau Arborek.



Sebelumnya, sebagian besar rumah penduduk hanya digunakan sebagai tempat tinggal, namun sekarang banyak rumah yang telah disulap menjadi homestay untuk menampung wisatawan. Pemilik homestay umumnya adalah masyarakat yang telah beralih dari pekerjaan sebagai nelayan, dan mereka menyediakan akomodasi yang nyaman bagi turis yang ingin merasakan pengalaman tinggal bersama penduduk lokal. Homestay ini menjadi sumber pendapatan tambahan yang cukup signifikan bagi keluarga-keluarga di pulau tersebut, dan memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan yang ingin merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat Arborek.

Dengan temuan-temuan ini, menunjukkan bukti jelas dari peralihan mata pencaharian masyarakat Pulau Arborek, yang dulunya bergantung pada perikanan kini beralih ke sektor pariwisata. Rumah makan, toko minuman, usaha kerajinan tangan, dan homestay merupakan bentuk-bentuk usaha yang muncul sebagai respons terhadap perkembangan pariwisata yang pesat di kawasan Raja Ampat. Perubahan ini memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal, sekaligus menunjukkan bagaimana masyarakat Arborek berhasil beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa melupakan nilai-nilai budaya dan tradisi mereka.

## **5. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2017) analisis data merupakan proses memilih mana yang penting dan yang tidak penting, mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengkoordinasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola hubungan antar kategori, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

### **a. Reduksi Data**

Menurut Sugiyono (2019:323) Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan sesuai dengan topik penelitian, di cari tema dan polanya, untuk memberikan deskripsi yang lebih jelas serta mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

### **b. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan hasil reduksi yang disajikan dalam laporan secara sistematis yang mudah dibaca atau dipahami baik sebagai keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai satu kesatuan (Sugiyono, 2018:249).

**c. Penarikan Kesimpulan**

Menurut Sugiyono (2015:83) Triangulasi merupakan Teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada.

## **BAB II**

### **PROFIL KAMPUNG ARBOREK**

#### **A. Sejarah Kampung Arborek**

Arborek adalah sebuah kampung dengan populasi kurang dari 300 orang yang terletak di dalam Kawasan Konservasi Perairan Daerah (KKPD) Selat Dampier, dan merupakan salah satu kampung yang dalam beberapa tahun belakangan ini berhasil membangun partisipasi kolaboratif melalui upaya-upaya konservasi dan pelestarian lingkungan dalam merespon booming pariwisata di Raja Ampat.

Kata Arborek sendiri, menurut bahasa setempat, berarti duri. Jika ditelusuri dari cerita para leluhur masyarakat Arborek, wilayah ini dulu penuh dengan semak berduri. Leluhur mereka datang dari Biak, sebuah daerah pesisir utara Papua-sebelah barat laut Papua Nugini, beratus-ratus tahun lalu. Saat pertama kali menjejak pulau kecil ini, sejauh mata memandang hanya hamparan semak duri.

Mereka lantas bahu membahu menyingi semak-semak berduri tersebut, berbekal kesadaran berkelompok yang kuat. Mereka membersihkannya hingga cukup layak untuk ditinggali. Sisanya menjadi sejarah yang terukir dalam hingga ratusan tahun setelahnya. Keturunan mereka menjadi orang-orang yang mendiami, menghidupi, dan menjaga Arborek yang telah mereka ‘temukan’. Dari sinilah nama Arborek alias duri berasal.

Leluhur Arborek berperilaku bijaksana terhadap alam. Mereka tahu alam yang menyediakan segala untuk menopang kehidupan mereka dan anak cucunya kelak, harus terus dijaga. Segera setelah berhasil membersihkan tempat itu dari duri

belukar, mereka membuat segala aturan untuk hidup bersahabat berdampingan dengan semestanya, mengenyahkan segala ketamakan dan kerakusan untuk mengeksploitasi hasil alamnya berlebihan.

Hingga kini, masyarakat Arborek yang didiami oleh suku Betew sangat hati-hati menjaga amanat leluhur mereka. Sikap kehati-hatian itu tercermin dari perilaku mereka yang tegas kepada pengunjung yang ingin menikmati semesta Arborek. Penyelam tak dibolehkan menyelam sendiri tanpa didampingi masyarakat setempat atau operator lokal yang telah dipercaya oleh masyarakat Arborek. Tujuannya supaya penyelam tak berperilaku sembrono.

Sebagai sebuah Kampung yang berada di dalam wilayah kawasan konservasi, Arborek secara konsisten berupaya untuk mengembangkan dan menerapkan suatu konsep desa wisata yang dikelola berdasarkan prinsip-prinsip yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (sustainable), yang berporos pada partisipasi aktif warganya dengan menggandeng beragam pihak mulai dari Pemerintah Kabupaten melalui dinas-dinasnya yang terkait, pihak swasta, hingga kepada beberapa lembaga swadaya masyarakat seperti Conservation International (CI) Indonesia, Raja Ampat SEA Centre, Yayasan Marine Mega Fauna dan seterusnya.

Keindahan dan keunikan Kampung Arborek ini telah terkenal dikalangan para wisatawan yang telah berkunjung di Raja Ampat. Dari keindahan bawah lautnya dengan berbagai spot penyelaman yang memiliki hewan-hewan laut ciri khas, seperti; Hiu karpet atau tasselled wobbegong shark (*Eucrossorhinus*

dasyopogon) dan Pari manta (*Manta birostris*), hingga keramah-tamahan dari masyarakat kampung kepada setiap wisatawan yang datang.

Kampung Arborek pun beberapa kali menyabet sejumlah penghargaan, seperti penghargaan Green Award untuk kategori “Pemanfaatan Ekonomi untuk Masyarakat Lokal” dalam gelaran Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA) tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata (KEMENPAR) Republik Indonesia, lalu pada tahun 2021 menjadi juara ke-2 pada kategori daya tarik wisata pada perhelatan Anugerah Desa Wisata (ADWI) tahun 2021.

## **B. Lokasi Geografis**

Kampung Arborek merupakan satu pulau yang berada di Distrik Meos Mansar, Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat Daya. Dengan jumlah RT 2 RT. Secara geografis Kampung Arborek merupakan daratan pulau yang mempunyai bentuk pantai yang landai dengan ketinggian dari permukaan air berkisar antara 1,5 – 2 meter dengan panjang pulau 640 meter serta lebar pulau 175 meter dengan suhu udara rata-rata 27-32 derajat celcius. Luas Pulau Arborek sekitar 7 ha dengan batas-batas wilayah bagian utara berbatasan dengan Pulau Gam, bagian selatan berbatasan dengan Kampung Yensawai, bagian timur berbatasan dengan Pulau Yenbekwan, bagian barat berbatasan dengan Kampung Pam.

Secara geografis, pulau ini memiliki posisi yang sangat strategis di kawasan Teluk Dampier yang terkenal dengan keindahan alam bawah lautnya. Berikut adalah detail letak geografis Pulau Arborek:

### **1. Koordinat**

Pulau Arborek terletak pada koordinat Lintang 1°58'S, Bujur 130°38'E

### **2. Lokasi Administratif**

Pulau Arborek berada dalam wilayah administratif Kabupaten Raja Ampat, yang merupakan bagian dari Provinsi Papua Barat Daya. Pulau ini termasuk dalam Distrik (kecamatan) Waigeo Barat.

### **3. Akses dan Jarak**

Pulau Arborek dapat dijangkau dari Kota Waisai, ibu kota Kabupaten Raja Ampat, yang terletak di Pulau Waigeo. Perjalanan ke Arborek biasanya memerlukan waktu sekitar 1-2 jam menggunakan perahu motor (speed boat) dari Ibu Kota Waisai, tergantung kondisi cuaca dan laut.

## **C. Batas Wilayah**

Berikut adalah batas wilayah Kampung Arborek

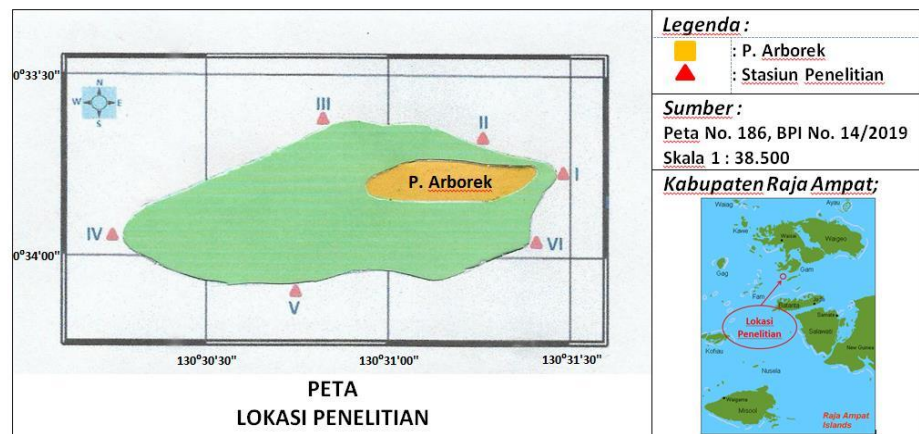
1. Sebelah utara berbatasan dengan Pulau GAM
2. Sebelah timur berbatasan dengan Pulau Yenbekwan
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Yensawai
4. Sebelah barat berbatasan dengan Pulau PAM

Pulau Arborek umumnya berbentuk datar dengan beberapa area hutan tropis di bagian tertentu dan pantai berpasir putih di sekitarnya. Pulau ini juga dikenal karena terumbu karang yang indah di sekitarnya, yang menjadikannya destinasi wisata populer untuk kegiatan menyelam (diving) dan snorkeling.

Pulau Arborek memiliki luas yang relatif kecil. Secara spesifik, luas pulau ini diperkirakan sekitar 1,5 hingga 2 km<sup>2</sup>. Pulau ini merupakan salah satu pulau yang lebih kecil dibandingkan dengan pulau-pulau besar lainnya di Raja Ampat, seperti Pulau Waigeo, Pulau Misool, atau Pulau Salawati.

### Peta Pulau Arborek

*Gambar 2. 1. Gambar Peta Pulau Arborek*



*Sumber: Data Kampung 2021*

## D. Kondisi Demografi

### 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Kampung Arborek Pada Tahun 2021 berdasarkan data dari kantor kampung 219 jiwa dengan rincian 113 jiwa laki-laki dan 106 jiwa perempuan.



*Tabel 2. 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin*

NO	NAMA KAMPUNG	JENIS KELAMIN		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kampung Arborek	113	106	219 jiwa

*Sumber Data Kampung 2021*

Berdasarkan tabel diatas bisa disimpulkan jumlah penduduk Kampung Arborek dapat dilihat dari jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan begitu seimbang dengan perbandingan laki-laki 113 jiwa dan perempuan 106 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 46 KK.

## 2. Jumlah Penduduk Menurut Umur

Jumlah penduduk menurut umur di Kampung Arborek berdasarkan data kelompok pendidikan dan kelompok tenaga kerja sebagai berikut:

*Tabel 2. 2. Jumlah Penduduk Menurut Umur*

No	Umur	Jumlah Penduduk
1.	0-10 Tahun	23
2.	11-14 Tahun	31
3.	15-35 Tahun	40
4.	36- 45 Tahun	57
5.	46- 65 Tahun	48
6.	66 Tahun ke atas	20
<b>Jumlah</b>		<b>219 Orang</b>

*Sumber: Data Kampung 2021*

Berdasarkan data diatas menunjukan bahwa jumlah penduduk menurut umur didominasi oleh penduduk yang berada pada usia produktif. Usia produktif, yang biasanya mencakup rentang usia antara 18 hingga 65

tahun, mencerminkan kelompok usia yang memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi dan pembangunan masyarakat setempat.

Dominasi penduduk usia produktif ini menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan masyarakat Arborek dalam beradaptasi dengan perubahan mata pencaharian dari sektor perikanan ke sektor pariwisata. Kelompok usia ini, dengan tingkat energi dan keterampilan yang tinggi, menjadi penggerak utama dalam membuka usaha baru seperti rumah makan, toko minuman, dan homestay yang kini banyak ditemukan di pulau tersebut. Selain itu, kelompok usia produktif juga terlibat aktif dalam usaha kerajinan tangan, seperti pembuatan noken dan topi manta, yang semakin diminati oleh wisatawan

### 3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharaan

Berikut merupakan data penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kampung Wisata Arborek adalah sebagai berikut:

*Tabel 2. 3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharaan*

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	PNS	6
2.	Swasta	12
3.	Wiraswasta atau Pedagang	7
4.	Nelayan	4
5.	Sektor Pariwisata	84
6.	Belum Bekerja	105
<b>Jumlah</b>		<b>219 Orng</b>

*Sumber: Data Kampung 2021*

Berdasarkan data mengenai mata pencaharian masyarakat Pulau Arborek, dapat dilihat bahwa terdapat variasi yang cukup signifikan dalam jenis pekerjaan yang dijalani oleh penduduk setempat. Sebagian besar, yaitu sebanyak 84 orang, bekerja di sektor pariwisata, yang kini menjadi pilar utama perekonomian Pulau Arborek. Seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata di kawasan Raja Ampat, masyarakat Arborek mulai beralih dari mata pencaharian tradisional sebagai nelayan menuju pekerjaan yang berhubungan dengan layanan wisata, seperti pemandu wisata, pengelola homestay, serta usaha makanan dan kerajinan tangan. Sektor pariwisata ini memberikan banyak peluang kerja, baik bagi penduduk yang lebih muda maupun yang sudah berkeluarga, yang berdampak positif terhadap perekonomian lokal.

Selain itu, terdapat 12 orang yang bekerja di sektor swasta, yang menunjukkan bahwa meskipun sektor pariwisata mendominasi, sektor lain seperti perdagangan atau industri kecil juga memberikan kontribusi bagi kehidupan ekonomi masyarakat Arborek. Tujuh orang lainnya tercatat sebagai wiraswasta atau pedagang, membuka usaha kecil seperti warung makan, toko minuman, dan menjual kerajinan tangan. Meskipun jumlahnya relatif kecil, keberadaan usaha ini memberikan kontribusi penting bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat dan juga wisatawan yang berkunjung.

Terdapat juga satu orang yang terlibat dalam pekerjaan pertukangan, serta empat orang yang masih bekerja sebagai nelayan. Pekerjaan sebagai

nelayan, yang sebelumnya menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat Arborek, kini semakin berkurang jumlahnya, namun tetap ada sebagian kecil penduduk yang memilih untuk bertahan di sektor ini.

Namun, yang cukup menarik adalah angka 105 orang yang tercatat sebagai "belum bekerja," yang sebagian besar berasal dari anak-anak dan individu yang masih bersekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk yang belum bekerja adalah mereka yang berada dalam kelompok usia yang belum memasuki pasar tenaga kerja, baik karena masih menempuh pendidikan maupun karena belum mencapai usia kerja.

Dengan demikian, data ini menggambarkan pergeseran signifikan dalam mata pencaharian masyarakat Pulau Arborek, dengan sektor pariwisata menjadi sumber utama pendapatan. Meskipun masih ada beberapa pekerjaan tradisional seperti nelayan dan pedagang kecil, mayoritas masyarakat kini terlibat dalam sektor yang lebih modern dan berorientasi pada pariwisata. Keberadaan kelompok usia muda yang masih bersekolah juga memberikan harapan bagi masa depan Pulau Arborek, dengan potensi peningkatan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang dapat terus mendukung perkembangan sektor pariwisata dan perekonomian lokal.

#### **4. Jumlah Penduduk Menurut Agama**

Mayoritas masyarakat di Kampung Arborek beragama kristen dengan jumlah penganut 199 orang, khatolik 11 orang dan islam 9 orang.

*Tabel 2. 4. Jumlah Penduduk Menurut Agama*

No	Agama	Jumlah
1.	Kristen	199 Orang
2.	Khatolik	11 Orang
3.	Islam	9 Orang
<b>Jumlah</b>		<b>219</b>

*Sumber: Kantor Kampung Arborek*

## **E. Kondisi Sosial Ekonomi Kampung Arborek**

Kondisi Sosial Ekonomi Kampung Arborek Kondisi sosial masyarakat di Kampung Arborek penuh dengan kebersamaan, semangat kekeluargaan hingga saat ini masih terpelihara dengan baik. Begitu juga nilai-nilai agama pun dijunjung tinggi, sehingga setiap ada persoalan yang muncul selalu diselesaikan dengan jalur kekeluargaan dalam musyawarah adat yang juga melibatkan tokoh agama.

### **1. Kondisi Sosial**

Sebelum adanya perubahan masyarakat mempunyai kebiasaan yang turun temurun, yang menganggap tanpa pendidikan pun setiap individu yang terlahir sebagai warga Arborek dipastikan bisa memancing dan memanjat pohon kelapa membuat masyarakat jarang yang sekolah. Dengan adanya perubahan ini masyarakat mulai menyadari bahwa dengan pendidikan yang memadai, seseorang bisa memiliki pengetahuan yang lebih sehingga mudah untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan. Untuk menempuh jalur pendidikan yang lebih tinggi masyarakat yang tergolong

usia sekolah mencari sekolah di distrik yang lain ataupun di Ibu Kota Waisai. Ada pun organisasi yang terdapat di kampung arborek adalah kelompok PKK dengan jumlah anggota sebanyak 30 anggota.

Kampung Arborek sebelum pariwisata berkembang adalah sebuah desa nelayan tradisional dengan kehidupan yang sangat bergantung pada alam, dengan tempat tinggal sederhana dengan atap dari daun palem dinding menggunakan papan atau batang pohon dan infrastruktur yang terbatas. Setelah pariwisata masuk, meskipun membawa peningkatan ekonomi dan infrastruktur, juga ada perubahan signifikan dalam cara hidup masyarakat, dengan dampak pada lingkungan dan tempat tinggal.

Meskipun beberapa rumah masih menggunakan bahan-bahan alami, banyak rumah yang kini dibangun dengan bahan bangunan modern seperti semen dan genteng. Masyarakat Arborek dulunya menggunakan genset untuk kebutuhan listrik serta minim jaringan internet dengan berkembang pariwisata di Kampung Arborek masyarakat dapat membangun PLN dan tower jaringan telkomsel untuk memenuhi kebutuhan listrik dan akses jaringan yang lebih baik untuk mendukung sektor pariwisata dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Saat ini, 99% masyarakat Kampung Arborek menganut agama Kristern. Lembaga sosial yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Arborek adalah Lembaga Gereja dan Lembaga Adat. Setelah adanya kegiatan pariwisata, kepercayaan dan adat istiadat masyarakat Arborek tidak berubah. Nilai keagamaan bahkan sering diperlihatkan

kepada turis dengan tarian khas untuk mengucapkan syukur, beribadah dengan turis yang datang dan menunjukkan nilai-nilai yang baik.

## **2. Kondisi Ekonomi**

Kondisi Ekonomi di Kampung Arborek berpusat pada sektor Perikanan dan Pariwisata. Mata pencaharian masyarakat di Kampung Arborek adalah Nelayan tetapi juga sebagai penyedia jasa wisata berupa penginapan homestay dan juga kerajinan tangan seperti anyaman tas dan topi yang terbuat dari anyaman daun pandan laut dan ada pun masyarakat yang membuka usaha-usaha sampingan wiraswasta seperti warung (kios), menjual kelapa muda dan minuman sachet.

## **F. SARANA PRASARANA**

Sarana prasarana adalah fasilitas yang menunjang suatu kegiatan dalam bermasyarakat biasa berupa suatu bangunan atau fasilitas publik yang diperuntukan untuk umum:

### **1. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan bagi masyarakat Kampung Arborek merupakan salah satu parameter utama dalam mengukur kesejahteraan dan kemajuan suatu komunitas. Pendidikan bukan hanya membuka akses bagi individu untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan pemberdayaan

masyarakat. Dengan pendidikan yang memadai, seseorang akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan zaman, mengembangkan keterampilan, serta memanfaatkan peluang yang ada. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana tingkat pendidikan di Kampung Arborek dapat berdampak langsung pada kesempatan ekonomi dan sosial warganya.

Berikut jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan sebagai berikut:

*Tabel 2. 5. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan*

<b>No</b>	<b>Jenis Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Tidak Sekolah/ Belum Sekolah	149
2.	SD	25
3.	SMP/SLTP	11
4.	SMA/SLTA	11
5.	Akademi/D1-D3	3
6.	Sarjanah/S1-S3	20
<b>Jumlah</b>		<b>219 Orang</b>

*Sumber Kantor Kampung 2021*

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian, jumlah penduduk Pulau Arborek menunjukkan variasi yang signifikan dalam hal tingkat pendidikan. Dari total penduduk, sebagian besar, yaitu 149 orang, tercatat tidak bersekolah atau belum pernah menempuh pendidikan formal. Ini mencerminkan adanya tantangan dalam hal akses pendidikan di wilayah tersebut, yang mungkin disebabkan oleh faktor geografis, ekonomi, atau kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai.

Namun, meskipun sebagian besar penduduk belum mengenyam pendidikan formal, terdapat juga beberapa individu yang telah



menyelesaikan pendidikan hingga tingkat dasar dan menengah. Sebanyak 25 orang tercatat menyelesaikan pendidikan di tingkat SD, sementara 11 orang lainnya berhasil menamatkan pendidikan mereka di tingkat SMP/SLTP. Pendidikan pada tingkat SMA/SLTA juga diikuti oleh 11 orang, yang menunjukkan adanya peningkatan minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi.

Selain itu, data juga mencatat adanya individu-individu yang berhasil melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebanyak 3 orang tercatat menempuh pendidikan di tingkat akademi atau D1-D3, dan 20 orang lainnya berhasil meraih gelar Sarjana (S1) hingga pascasarjana (S2-S3). Meskipun jumlahnya relatif kecil, keberadaan penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi ini menunjukkan adanya peluang untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia di Pulau Arborek, yang dapat berkontribusi pada perkembangan masyarakat, khususnya dalam sektor pariwisata dan pengelolaan sumber daya alam.

## **2. Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Fasilitas pendidikan di Kampung Arborek hanya terbatas untuk sekolah dasar dan di Kampung Arborek terdapat satu sekolah dasar negeri (SD Inpres 4 Arborek) dengan jumlah murid 40 0rang dan guru 3 orang. Selain itu Kampung Arborek juga memiliki satu buah Sekolah untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

### **3. Sarana dan Prasarana Kesehatan**

Fasilitas kesehatan di kampung arborek memiliki POLINDES, POSYANDU dan biasanya masyarakat akan berobat ke ibukota kecamatan di kampung Yenbekwan, yang memiliki Puskesmas Inap.

### **4. Sarana dan Prasarana Peribadatan**

Arborek mayoritas masyarakatnya memeluk agama Kristen protestan, sehingga sarana ibadah yang ada di kampung Arborek adalah sebuah Gereja.

### **5. Sarana dan Prasarana Umum**

Fasilitas Umum Fasilitas umum selain sarana pendidikan, kesehatan, dan peribadatan. Kampung Arborek juga memiliki beberapa fasilitas umum seperti Kantor Kampung, Balai Pertemuan, Dermaga Speed Boat, PLN, Tourist Information dan beberapa Homestay untuk para wisatawan.

## **G. Struktur Pemerintahan Kampung Arborek**

Seperti yang dipaparkan dalam UU Nomor 32 Tahun 2004 bahwa pemerintah daerah memiliki wewenang lebih luas dalam mengelola wilayahnya dan semakin besar tanggung jawab dalam tuntutan untuk mengembangkan potensi sumber daya yang dimiliki khususnya Kampung Arborek dalam rangka mendukung perjalanan sektor pariwisata yang sedang berkembang.

Pemerintahan Kampung arborek terdiri dari Kepala kampung, sekertaris, KAUR atau Kepala Urusan Pemerintah, Pembangunan, Umum dan Kepala Urusan KESRA. Terdapat juga pengurus kampung BAMUSKAM atau Bagian musyawarah Kampung dan beberapa anggotanya. Berikut daftar nama-nama pengurus pemerintahan Kampung Arborek:

### 1. Daftar Nama dan Staf Pemerintahan Kampung Arborek

*Tabel 2. 6. Daftar Nama dan Staf Pemerintahan Kampung Arborek*

No	Nama	Jabatan
1.	Daud Mambrasar	Kepala Kampung
2.	Marsel Mambrasar S.Ip	Sekertaris
3.	Nominsen Mambraku	KAUR Pemerintahan
4.	Yance Mambrasar	KAUR Pembangunan
5.	Enos Mambrasar	KAUR Umum
6.	Penias Mambrasar	KAUR Kesra

*Sumber: Kantor Kampung*

### 2. Daftar Nama dan Anggota BAMUSKAM Kampung Arborek

*Tabel 2. 7. Daftar Nama dan Anggota BAMUSKAM Kampung Arborek*

No	Nama	Jabatan
1.	Oda Mambrasar	BAMUSKAM
2.	Pilipus Mambrasar	Anggota 1
3.	Florence Yopen	Anggota 2
4.	Antonius Mambraku	Anggota 3
5.	Jembris Y. Mambraku	Anggota 4

*Sumber Kantor Kampung*

### **BAB III**

#### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Soemardjan (1990), mengatakan bahwa perubahan sosial pada umumnya bisa berasal dari berbagai sumber. Perubahan ekologis, penemuan-penemuan, dan inovasi apabila diterapkan dalam skala yang cukup besar, mungkin akan menimbulkan suatu tatanan baru dalam kehidupan ekonomi, dan dengan demikian bisa menimbulkan perubahan menuju kebiasaan-kebiasaan berpikir dan bertindak.

Pulau Arborek, yang terletak di Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat Daya, merupakan surga tersembunyi yang menawarkan keindahan alam luar biasa, baik di atas permukaan maupun di bawah laut. Dikenal dengan keanekaragaman hayati laut yang kaya, Pulau Arborek semakin menjadi tujuan wisata yang diminati oleh wisatawan domestik maupun internasional. Namun, perkembangan pariwisata di Pulau Arborek tidak hanya berpengaruh pada sektor alam dan budaya, tetapi juga membawa perubahan signifikan pada pola mata pencaharian masyarakat setempat. Sebelumnya, penduduk Pulau Arborek sebagian besar bergantung pada sektor perikanan sebagai mata pencaharian utama mereka. Nelayan di pulau ini mengandalkan hasil laut sebagai sumber pendapatan, dengan kegiatan menangkap ikan dan mencari kerang menjadi aktivitas sehari-hari yang penting bagi kehidupan mereka.

Sejalan dengan teori Soemardjan, dengan adanya kegiatan pariwisata di Raja Ampat khususnya Kampung Arborek mampu menyediakan peluang kerja dan kesempatan berusaha pada masyarakat lokal karena telah memperluas jenis mata pencaharian yaitu di sektor pariwisata. Dengan semakin berkembangnya sektor

pariwisata, masyarakat Pulau Arborek mulai merasakan dampak positif dari kedatangan wisatawan. Keindahan alam bawah laut yang terkenal dan potensi wisata yang besar membuka peluang ekonomi baru bagi penduduk setempat. Para nelayan yang dahulu menghabiskan sebagian besar waktunya di laut mulai beralih ke kegiatan yang lebih berfokus pada pelayanan pariwisata. Mereka mulai terlibat dalam berbagai aktivitas yang berhubungan dengan wisatawan, seperti pemandu wisata, pengelola homestay, dan penyedia layanan snorkeling atau diving. Dengan keterampilan mereka yang sudah mengenal alam sekitar, mereka dapat berbagi pengetahuan tentang keanekaragaman hayati laut dan menjelaskan keindahan terumbu karang yang ada di sekitar pulau.

Selain itu, dengan adanya wisatawan yang datang, penduduk juga mulai mengembangkan usaha-usaha kecil yang mendukung sektor pariwisata, seperti warung makan yang menyajikan hidangan khas lokal, kerajinan tangan dari bahan alam seperti anyaman atau ukiran kayu, serta menyewakan perahu untuk berkeliling pulau. Aktivitas ini memberikan pendapatan tambahan bagi keluarga, yang sebelumnya hanya mengandalkan hasil laut semata.

Transformasi mata pencaharian ini tidak hanya membawa perubahan ekonomi, tetapi juga perubahan sosial di Pulau Arborek. Masyarakat mulai mendapatkan pelatihan dan keterampilan baru dalam bidang pariwisata, seperti manajemen penginapan, pelayanan wisata, dan pengelolaan lingkungan yang ramah wisata. Keterampilan ini membantu mereka untuk mengelola potensi pariwisata dengan lebih baik, sekaligus menjaga kelestarian alam dan budaya lokal.

Namun, perubahan ini juga membawa tantangan. Sektor pariwisata yang berkembang pesat perlu dikelola dengan bijak agar tidak merusak keindahan alam yang menjadi daya tarik utama Pulau Arborek. Penduduk setempat menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, terutama terumbu karang dan ekosistem laut yang sangat bergantung pada keseimbangan alam. Oleh karena itu, banyak program pelestarian dan konservasi yang dilaksanakan bersama dengan organisasi lokal dan pemerintah untuk memastikan bahwa pariwisata dapat berjalan berkelanjutan, tanpa merusak alam.

Secara keseluruhan, pariwisata di Pulau Arborek telah membawa perubahan positif bagi masyarakat setempat. Dari yang dulunya mengandalkan mata pencaharian sebagai nelayan, masyarakat kini semakin terbuka terhadap peluang yang ditawarkan oleh sektor pariwisata, yang tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola destinasi wisata yang berkembang pesat. Dengan pendekatan yang bijaksana, Pulau Arborek dapat terus menikmati manfaat pariwisata sambil menjaga kelestarian alam dan budaya lokalnya, memastikan bahwa keindahan pulau ini dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

#### **A. Deskripsi Informan**

Deskripsi informan merujuk pada profil informan yang telah diwawancarai. Informasi yang diperoleh memberikan data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Peneliti menyajikan gambaran tentang informan yang menjadi subjek dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, sehingga identitas informan menjadi lebih jelas, mencakup nama, jenis kelamin, pekerjaan, dan status. Informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 6

orang, terdiri dari 3 laki-laki dan 3 perempuan. Identitas informan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

### 1. Daftar Informan Pemerintah Kampung Arborek

*Tabel 3. 1. Daftar Informan Pemerintah Kampung Arborek*

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Daud Mambrasar	42	Laki-laki	Kepala Kampung
2	Marsel Mambrasar, S.Ip	49	Laki-laki	Sekretaris

*Sumber: Dokumen Lapangan Peneliti*

Kepala Kampung dan Sekretaris Kampung Arborek memiliki peran penting dalam membina dan memimpin masyarakat. Kepala Kampung bertanggung jawab atas keputusan strategis terkait pembangunan, kesejahteraan, dan komunikasi dengan pihak luar, serta mewakili kampung dalam hubungan dengan pemerintah. Sekretaris Kampung mendampingi Kepala Kampung dalam tugas administratif dan operasional, seperti pengelolaan data dan pelayanan publik. Kolaborasi keduanya sangat penting untuk memajukan Kampung Arborek, terutama dalam menghadapi perubahan mata pencaharian akibat perkembangan pariwisata.

## 2. Daftar Informan Masyarakat Kampung Arborek

*Tabel 3. 2. Daftar Informan Masyarakat Kampung Arborek*

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Ibu Yemima	45	Perempuan	Buka usaha makanan
2	Bapak Matias	52	Laki-laki	Buka usaha warung Minuman
3	Ibu Rosa	55	Perempuan	Usaha Kerajinan Tangan Topi Manta
4	Ibu Adelia	50	Perempuan	Usaha kerajiana Tangan Tas Noken

Para informan dari masyarakat di atas merupakan informan yang sebelumnya merupakan masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Namun dengan berkembangnya Pariwisata di Pulau Arborek mereka mulai beralih mata pencaharian untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik.

### B. Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Pulau Arborek

Perubahan mata pencaharian di Pulau Arborek menunjukkan dampak positif yang signifikan akibat pesatnya perkembangan sektor pariwisata di kawasan tersebut. Sebelumnya, masyarakat Pulau Arborek sangat bergantung pada sektor perikanan sebagai mata pencaharian utama, di mana sebagian besar penduduk



bekerja sebagai nelayan, menghabiskan waktu mereka di laut untuk menangkap ikan dan mencari hasil laut lainnya. Kehidupan mereka terikat erat dengan alam laut yang kaya akan sumber daya alam. Namun, seiring berkembangnya pariwisata, terutama setelah Pulau Arborek dikenal sebagai destinasi wisata unggulan, terjadi perubahan besar dalam pola mata pencaharian masyarakat.

Dengan semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung, masyarakat mulai menyadari peluang baru di luar sektor perikanan. Beberapa penduduk mulai membuka usaha kecil, seperti warung makan dan penginapan, untuk melayani kebutuhan wisatawan yang datang. Seiring dengan perkembangan ini, aktivitas baru seperti penyediaan layanan pemandu wisata dan penyewaan perahu juga mulai berkembang. Dengan demikian, masyarakat Arborek kini tak hanya bergantung pada hasil laut, tetapi juga terlibat langsung dalam industri pariwisata yang memberikan peluang ekonomi baru bagi mereka.

Pemanfaatan sumber daya pun mengalami pergeseran. Laut yang sebelumnya hanya menjadi tempat mencari ikan, kini juga dilihat sebagai aset wisata yang bernilai tinggi. Masyarakat mulai mengelola alam secara lebih bijak tidak sekadar dieksploitasi, tetapi juga dijaga untuk mendukung aktivitas seperti snorkeling, ekowisata, dan penyewaan perahu. Selain itu, bahan-bahan lokal seperti kerang dan daun pandan mulai diolah menjadi kerajinan tangan yang memiliki nilai jual sebagai souvenir.

Transformasi ini turut memengaruhi interaksi sosial. Masuknya wisatawan dari berbagai daerah membuka ruang baru bagi pertukaran budaya dan pengetahuan. Warga menjadi lebih terbuka dan komunikatif, sekaligus terdorong

untuk mengembangkan keterampilan pelayanan, kewirausahaan, dan manajemen usaha kecil seperti homestay dan warung makan. Kerja sama antarwarga juga semakin kuat, terutama dalam mengelola fasilitas wisata berbasis komunitas.

Dalam konteks identitas, masyarakat yang dulunya memposisikan diri sebagai nelayan tradisional, kini mulai memaknai ulang peran mereka dalam masyarakat. Identitas mereka berkembang menjadi lebih fleksibel tidak hanya sebagai penjaga laut, tetapi juga sebagai pelaku industri pariwisata yang menjunjung tinggi kelestarian budaya dan lingkungan. Pergeseran ini menunjukkan kemampuan adaptasi mereka terhadap perubahan zaman tanpa harus meninggalkan nilai-nilai lokal.

Perubahan ini membawa Pulau Arborek ke dalam transformasi yang lebih modern, di mana masyarakat mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri mereka sebagai masyarakat pesisir yang memegang teguh tradisi dan kearifan lokal. Masyarakat kini memiliki kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara lebih berkelanjutan, sambil tetap menjaga nilai-nilai budaya yang menjadi dasar identitas mereka. Seiring berkembangnya pariwisata, identitas masyarakat Arborek semakin kuat sebagai komunitas yang mampu mengintegrasikan kehidupan tradisional dengan dinamika ekonomi global, membangun masa depan yang lebih sejahtera dan berkelanjutan. Hasil obserbas di atas, dibuktikan dengan hasil wawancara berikut:

## **1. Perubahan Sumber Daya Manusia**

Berdasarkan hasil observasi, Sebelum pariwisata masuk ke Pulau Arborek, sumber daya manusia di kampung ini berkembang dalam ruang lingkup yang sangat terbatas. Mayoritas masyarakat hanya mengandalkan keterampilan melaut yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan yang dimiliki pun bersifat praktis dan sederhana, cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sebagai nelayan. Pendidikan formal belum menjadi prioritas utama karena dianggap tidak terlalu relevan dengan kehidupan mereka yang bergantung pada laut. Banyak orang tua bahkan tidak mendorong anak-anak mereka untuk melanjutkan sekolah karena dianggap tidak akan memberikan manfaat langsung.

Namun, seiring berkembangnya sektor pariwisata di Raja Ampat, khususnya di Pulau Arborek, pola pikir masyarakat mulai mengalami perubahan besar. Kebutuhan untuk berinteraksi dengan wisatawan, memahami pelayanan, dan mengelola usaha pariwisata seperti homestay dan kerajinan tangan memicu kesadaran baru bahwa keterampilan dan pengetahuan tambahan sangat dibutuhkan. Dari sinilah proses pengembangan sumber daya manusia mulai terbentuk.

Warga mulai beradaptasi dengan tuntutan pariwisata. Mereka belajar bahasa asing secara mandiri, mengikuti pelatihan pelayanan wisata, hingga belajar memanfaatkan teknologi sederhana untuk promosi usaha mereka. Anak-anak muda pun semakin termotivasi untuk melanjutkan pendidikan agar dapat berperan dalam memajukan kampung. Bahkan

perempuan, yang sebelumnya lebih banyak berperan di ranah domestik, kini aktif mengelola homestay, menjual produk kerajinan, dan terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

Perubahan ini menunjukkan bahwa kehadiran pariwisata tidak hanya membawa manfaat ekonomi, tetapi juga mendorong pertumbuhan kapasitas masyarakat secara menyeluruh. Sumber daya manusia di Pulau Arborek kini tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri, terbuka, dan siap bersaing. Mereka tidak lagi sekadar pewaris keterampilan tradisional, tetapi juga pelaku aktif dalam pembangunan berbasis potensi lokal yang berkelanjutan. Inilah wujud nyata dari transformasi masyarakat yang siap menghadapi masa depan tanpa kehilangan jati dirinya

Hasil observasi di atas, dibuktikan dengan hasil wawancara dengan para informan berikut:

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak Marsel Mambrasar, S.Ip usia 49 tahun sebagai sekretaris kampung arborek. Beliau mengatakan sebagai berikut

*"Dulu, sebelum pariwisata berkembang, kami di Arborek sebagian besar hanya bekerja sebagai nelayan. Itu adalah pekerjaan turun-temurun dari nenek moyang kami, dan bagi kami saat itu, melaut sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kami tidak terlalu memikirkan pendidikan, karena merasa kalau sudah tahu cara mencari ikan, maka itu sudah cukup untuk bertahan hidup. Tapi sejak pariwisata masuk ke kampung kami, pola pikir masyarakat mulai berubah. Kami mulai sadar bahwa untuk bisa berkembang dan ikut dalam sektor pariwisata, kami harus belajar hal-hal baru. Sekarang banyak dari kami yang mulai membangun homestay, belajar melayani tamu, bahkan ada yang mulai belajar bahasa asing supaya bisa berkomunikasi dengan wisatawan. Kami tidak hanya mengandalkan laut lagi, tapi juga memanfaatkan keindahan alam kampung ini sebagai daya tarik wisata. Perubahan*

*ini membuat kami jadi lebih semangat belajar dan meningkatkan kemampuan. Dulu kami hanya tahu melaut, sekarang kami bisa mengelola usaha, memahami cara melayani wisatawan, dan menjaga lingkungan agar tetap lestari. Menurut saya, ini bukan cuma soal ekonomi, tapi tentang bagaimana kami, masyarakat Arborek, bisa berkembang sebagai manusia yang lebih mandiri, terbuka, dan siap menghadapi masa depan."*

Sementara itu, bapak Daud Mambrasar, usia 42 tahun sebagai Kepala

Kampung Arborek terksit penghasilan Masyarakatnya sebagai berikut:

*"Sebelum pariwisata berkembang di Pulau Arborek, sebagian besar masyarakat mengandalkan sektor perikanan sebagai mata pencaharian utama, dengan hasil tangkapan ikan yang hanya mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan masyarakat pada masa itu rata-rata hanya sekitar 15 juta rupiah per tahun. Namun, sejak sektor pariwisata mulai berkembang pesat di pulau ini, terjadi perubahan signifikan dalam pola mata pencaharian masyarakat. Banyak penduduk yang mulai membuka usaha baru, seperti membuka warung minuman dan membuka warung makan untuk menyambut para wisatawan yang datang.*

*Tidak hanya potensi alam yang dimanfaatkan, tetapi sumber daya manusia lokal pun mulai berkembang. Masyarakat yang sebelumnya hanya terbiasa dengan pekerjaan melaut kini mulai belajar keterampilan baru, seperti melayani tamu, mengelola homestay, memasak makanan khas daerah, hingga berkomunikasi dengan wisatawan asing. Peningkatan kapasitas masyarakat ini menjadi kunci penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Warga tidak hanya menjadi pelengkap dalam industri pariwisata, tetapi menjadi pelaku utama yang aktif dan produktif.*

*Perubahan ini membawa dampak ekonomi yang luar biasa, dengan pendapatan masyarakat kini meningkat tajam, mencapai antara 60 hingga 150 juta rupiah per tahun. Keberhasilan ini menunjukkan betapa pariwisata tidak hanya membuka peluang ekonomi baru yang jauh melampaui penghasilan dari sektor perikanan semata, tetapi juga mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan di Pulau Arborek."*

Hal yang juga disampaikan oleh Masyarakat pulau arborek terkait perubahan sumberdaya yang dialaminya sebagai berikut:

Ibu Rosa usai 52 tahun yang membuat kerajinan tangan topi manta dari daun pandan pantai, mengungkapkan hal serupa

*"Dulu saya hanya fokus pada kerajinan tangan, terutama membuat topi manta dari daun pandan. Itu memang pekerjaan yang saya sukai, tapi hasilnya tidak seberapa. Saya sering harus menunggu lama sampai ada wisatawan yang tertarik membeli, dan pendapatan dari situ tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Tapi sejak pariwisata mulai berkembang di kampung ini, semuanya berubah. Saya mendapat kesempatan untuk bekerja sebagai pelayan di salah satu homestay. Ternyata penghasilannya jauh lebih besar dan lebih pasti. Selain itu, saya merasa kemampuan dan potensi saya sebagai sumber daya manusia juga bisa tersalurkan di sini. Saya belajar banyak hal baru, mulai dari melayani tamu, memasak makanan khas Papua, hingga menjaga kebersihan dan kenyamanan homestay. Sekarang saya merasa lebih percaya diri, lebih mandiri, dan penghasilan saya pun bisa membantu keluarga dengan lebih baik."*

Pandangan yang serupa juga disampaikan oleh ibu Adelia usia 50 tahun yang membuat kerajinan tangan berupa tas noken khas Papua, mengungkapkan bahwa:

*"Sebelumnya, saya lebih banyak menghabiskan waktu untuk membuat kerajinan tangan, terutama tas noken. Pekerjaan ini sudah saya lakukan sejak lama, tapi penghasilannya sangat terbatas. Tas yang saya buat sering kali butuh waktu lama untuk terjual, dan walaupun laku, harganya tidak sebanding dengan tenaga dan waktu yang saya curahkan. Penghasilan dari situ tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Setelah sektor pariwisata mulai berkembang di kampung kami, saya mendapat kesempatan bekerja sebagai pelayan homestay. Sejak saat itu, kehidupan saya berubah. Pendapatan saya meningkat dan lebih teratur. Selain itu, saya merasa kemampuan saya sebagai orang lokal yang mau belajar dan bekerja keras bisa tersalurkan dengan baik. Saya jadi lebih percaya diri, semangat bekerja, dan bisa membantu keuangan keluarga. Pariwisata benar-benar membuka peluang yang selama ini tidak pernah saya bayangkan."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pariwisata di Raja Ampat, khususnya di Pulau Arborek, telah membawa perubahan yang sangat signifikan bagi masyarakat lokal. Peralihan mata pencaharian dari nelayan ke sektor pariwisata bukan hanya berdampak pada meningkatnya pendapatan dan taraf hidup masyarakat, tetapi juga membawa pengaruh yang lebih luas terhadap kualitas sumber daya manusia. Masyarakat yang dulunya hanya menggantungkan hidup dari hasil laut, kini mampu mengelola usaha pariwisata seperti homestay, warung makan, serta berbagai layanan wisata lainnya. Mereka mulai mengembangkan keterampilan baru, belajar berinteraksi dengan wisatawan dari berbagai negara, dan menjadi lebih terbuka terhadap pendidikan serta pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata tidak hanya membentuk perekonomian yang lebih mandiri, tetapi juga turut mendorong kemajuan cara berpikir, kemampuan, dan kemandirian masyarakat Arborek sebagai sumber daya manusia yang terus berkembang di era modern

## **2. Interaksi Sosial**

Berdasarkan hasil observasi, Sebelum pariwisata masuk dan berkembang di Pulau Arborek, interaksi sosial masyarakat berjalan dalam lingkup yang sangat terbatas. Kehidupan sehari-hari warga lebih banyak dihabiskan untuk kegiatan melaut, berkumpul bersama keluarga, atau mengikuti kegiatan adat yang sudah diwariskan secara turun-temurun.

Hubungan sosial terjalin erat hanya di antara sesama warga lokal yang telah lama saling mengenal. Warga jarang berinteraksi dengan orang luar, karena hampir tidak ada aktivitas dari luar kampung yang masuk, apalagi yang melibatkan pihak dari luar daerah maupun mancanegara.

Namun, sejak pariwisata mulai berkembang, pola interaksi sosial masyarakat Arborek mengalami perubahan yang signifikan. Masuknya wisatawan dari berbagai daerah di Indonesia maupun mancanegara membuka pintu pergaulan yang jauh lebih luas. Masyarakat yang sebelumnya hanya berinteraksi dalam ruang sosial yang sempit kini harus belajar berkomunikasi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Mereka tidak hanya menyambut tamu, tetapi juga berperan aktif sebagai tuan rumah yang memperkenalkan alam, budaya, dan kehidupan sehari-hari mereka.

Dari situ, tumbuh semangat baru dalam membangun relasi yang positif. Banyak warga mulai belajar bahasa asing, memahami tata krama pelayanan, hingga mengembangkan keterampilan komunikasi yang sebelumnya tidak dibutuhkan dalam kehidupan mereka sebagai nelayan. Anak-anak muda menjadi lebih terbuka terhadap dunia luar, dan perempuan pun mulai aktif dalam peran sosial dan ekonomi, seperti mengelola homestay, menjual hasil kerajinan, dan berpartisipasi dalam kegiatan wisata.

Kini, interaksi sosial di Arborek tidak lagi bersifat tertutup. Warga menjadi lebih terbuka, percaya diri, dan siap menjalin hubungan dengan



siapa pun yang datang ke kampung mereka. Perkembangan pariwisata telah mengubah cara masyarakat melihat dunia luar, sekaligus menjadikan mereka bagian dari jaringan sosial yang lebih luas, tanpa meninggalkan akar budaya mereka yang kuat.

Hasil observasi di atas dibuktikan dengan hasil wawancara dengan para informan berikut:

Berkaitan dengan interaksi sosial sebelum adanya pariwisata dan sesudah berkembangnya pariwisata Daud Marsel Mambrasar, usia 42 tahun sebagai Kepala kampung arborek mengatakan sebagai berikut:

*“Sebelum pariwisata berkembang di Kampung Arborek, interaksi sosial di kalangan masyarakat terbatas hanya pada hubungan sesama penduduk lokal. Kehidupan mereka lebih banyak dipusatkan pada kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan hasil laut dan tradisi yang sudah turun-temurun. Warga Arborek hanya berinteraksi dalam lingkup yang sangat kecil, terbatas pada kegiatan adat dan kebutuhan lokal mereka yang sehari-hari. Namun, perubahan besar terjadi sejak pariwisata mulai masuk ke pulau ini. Masyarakat kini memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan banyak pengunjung, baik wisatawan domestik maupun mancanegara, yang datang untuk menikmati keindahan alam dan budaya lokal. Perkembangan pariwisata ini telah membuka banyak peluang bagi masyarakat untuk memperkenalkan alam mereka yang menakjubkan, sambil belajar tentang berbagai kebudayaan asing. Selain itu, interaksi dengan wisatawan memberikan peluang bagi warga Arborek untuk mempelajari bahasa asing dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, yang sebelumnya tidak begitu penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Lebih jauh lagi, dengan tumbuhnya sektor pariwisata, masyarakat mulai menyadari pentingnya melestarikan alam dan lingkungan sekitar mereka, karena pengunjung datang untuk menikmati keindahan alam yang masih terjaga. Dari sini, masyarakat Arborek tidak hanya mengenalkan potensi alam mereka, tetapi juga mendapatkan wawasan baru untuk menjaga keberlanjutan alam dan pariwisata yang ada di kampung mereka”.*

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Matias usia 55 tahun yang membuka usaha minuman mengatakan sebagai berikut:

*"Dulu, saya adalah seorang nelayan, seperti kebanyakan orang di Pulau Arborek. Hidup kami sederhana, dan interaksi sosial di kampung lebih banyak terjadi di laut atau saat berkumpul bersama keluarga dan tetangga setelah melaut. Kami hanya bergaul antar sesama warga kampung, dan tidak terbiasa berhubungan dengan orang luar. Semua serba terbatas, baik informasi, wawasan, maupun peluang usaha. Namun, sejak semakin banyak wisatawan yang datang ke pulau ini, semuanya mulai berubah. Saya mulai melihat peluang baru dan memutuskan untuk membuka usaha minuman segar, menyediakan berbagai jenis minuman yang banyak dicari pengunjung, terutama saat musim panas. Ternyata, usaha ini sangat diminati. Seiring waktu, saya bukan hanya mendapat penghasilan yang lebih stabil dibanding saat menjadi nelayan, tetapi saya juga mulai berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai daerah bahkan negara. Interaksi sosial kami pun meluas. Saya belajar berkomunikasi dengan tamu, memahami kebutuhan mereka, bahkan mendapatkan ide-ide baru dari cerita dan pengalaman mereka. Lingkungan sosial di kampung pun jadi lebih hidup, karena warga mulai aktif terlibat dalam kegiatan pariwisata, saling bekerja sama, dan saling belajar. Bagi saya pribadi, ini bukan hanya perubahan ekonomi, tetapi juga perubahan sosial yang sangat besar. Dari seorang nelayan yang hidup tergantung pada laut, saya berubah menjadi pengusaha kecil yang lebih terbuka, adaptif, dan punya jaringan sosial yang lebih luas."*

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Marsel Mambrasar, S.Ip usia 49 tahun sebagai Sekretaris Kampung Arborek juga mengatakan hal demikian:

*"Dulu sebelum pariwisata berkembang di kampung Arborek, kehidupan sosial kami sangat sederhana. Interaksi saya hanya terbatas dengan keluarga, tetangga, dan warga kampung lainnya. Kami saling bantu kalau ada acara adat atau kerja bersama, tapi tidak pernah berhubungan dengan orang luar. Semua kegiatan ya hanya di sekitar kampung, tidak banyak perubahan atau hal baru yang kami temui setiap hari. Tapi sejak pariwisata masuk ke Arborek, semuanya mulai berubah. Sekarang saya bisa bertemu dengan banyak orang dari luar kampung, bahkan dari luar negeri. Saya bekerja di homestay, jadi saya sering melayani tamu-tamu*

*yang datang untuk liburan. Dari situ, saya belajar banyak hal barucara berkomunikasi, cara melayani, sampai kebiasaan-kebiasaan dari orang yang berbeda budaya. Saya juga jadi lebih percaya diri untuk berbicara dan bergaul dengan orang asing. Interaksi sosial kami sekarang jauh lebih luas. Kami tidak hanya saling berhubungan antarwarga, tapi juga membangun relasi dengan wisatawan. Bahkan anak-anak muda di kampung pun jadi lebih semangat belajar bahasa Inggris karena sering berinteraksi langsung dengan turis. Menurut saya, pariwisata bukan hanya bawa perubahan ekonomi, tapi juga membuat kami berkembang sebagai masyarakat yang lebih terbuka dan siap menghadapi dunia luar."*

Begitu juga dengan Ibu Adelia usia 50 tahun yang membuat kerajinan tangan berupa tas noken khas Papua, mengungkapkan bahwa:

*"Terakhir, Ibu Adelia, yang kini membuat tas noken, juga mengungkapkan perubahan interaksi sosial yang signifikan. "Dulu saya hanya fokus membuat kerajinan tangan, khususnya topi manta. Itu sudah saya tekuni sejak lama, tapi hasilnya tidak seberapa. Kadang topi yang saya buat lama terjualnya, dan pendapatan saya pun tidak menentu. Waktu itu, saya lebih banyak beraktivitas di rumah, dan interaksi saya hanya sebatas dengan tetangga atau keluarga sekitar. Tapi sejak pariwisata mulai berkembang di kampung ini, banyak perubahan yang saya rasakan. Saya mulai bekerja sebagai pelayan di salah satu homestay, dan dari situ bukan hanya penghasilan saya yang meningkat, tapi juga cara saya bergaul dan berinteraksi. Sekarang saya bisa bertemu langsung dengan tamu-tamu dari berbagai daerah, bahkan dari luar negeri. Saya belajar berkomunikasi, melayani dengan baik, dan memahami kebiasaan orang-orang yang berbeda latar belakang. Bagi saya, pariwisata bukan hanya membuka peluang kerja, tapi juga memperluas pergaulan dan membuat saya lebih percaya diri. Saya merasa lebih dihargai, dan bisa ikut memperkenalkan kampung saya kepada orang luar. Ini benar-benar pengalaman yang mengubah hidup saya."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pariwisata di Pulau Arborek tidak hanya mendorong perubahan mata pencaharian masyarakat dari nelayan ke sektor pariwisata, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap pola interaksi sosial

mereka. Dahulu, kehidupan sosial masyarakat lebih tertutup dan terbatas pada sesama warga lokal, dengan aktivitas harian yang terpusat pada kegiatan melaut dan adat istiadat. Namun, sejak pariwisata mulai berkembang, masyarakat mulai terbuka terhadap dunia luar dan membangun relasi yang lebih luas, baik dengan wisatawan domestik maupun mancanegara.

Interaksi sosial pun menjadi lebih dinamis. Masyarakat yang sebelumnya hanya berinteraksi dalam lingkup kampung kini mulai terbiasa berkomunikasi dengan tamu dari berbagai latar belakang budaya. Mereka belajar bahasa asing, memahami perbedaan budaya, serta mengembangkan sikap ramah dan terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata tidak hanya membawa manfaat ekonomi, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial yang memperkaya pengalaman dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat Arborek.

### **3. Dinamika Identitas**

Berdasarkan hasil observasi, sebelum pariwisata berkembang di Pulau Arborek, identitas masyarakat sangat kuat melekat pada kehidupan sebagai nelayan tradisional. Pekerjaan melaut dianggap sebagai bagian dari warisan leluhur yang tak tergantikan. Segala aktivitas masyarakat berpusat pada laut, adat, dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Identitas mereka terbangun dari keterikatan pada alam sekitar, keterampilan menangkap ikan, serta hubungan sosial yang erat di antara

sesama warga kampung. Dalam konteks tersebut, masyarakat cenderung tertutup terhadap perubahan dan dunia luar, karena merasa bahwa hidup mereka sudah cukup lengkap dengan apa yang ada di sekitar.

Namun, dinamika identitas ini mulai mengalami perubahan besar ketika sektor pariwisata mulai berkembang di kampung mereka. Kedatangan wisatawan dari berbagai daerah dan negara memperkenalkan masyarakat Arborek pada realitas dan nilai-nilai baru. Mereka mulai menyadari bahwa kampung mereka memiliki daya tarik luar biasa yang dihargai oleh banyak orang—baik keindahan lautnya, tradisi budaya, maupun keramahan warganya.

Proses inilah yang secara perlahan mulai membentuk identitas baru masyarakat Arborek. Mereka tidak lagi hanya dikenal sebagai nelayan, tetapi juga sebagai pelaku pariwisata, pemandu wisata, pengelola homestay, perajin souvenir, dan penjaga lingkungan. Identitas masyarakat menjadi lebih dinamis dan terbuka, karena mereka mulai mengintegrasikan nilai-nilai modern seperti pendidikan, keterampilan komunikasi, dan pelestarian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, tanpa meninggalkan akar budaya mereka.

Perubahan ini juga membawa dampak pada cara masyarakat memandang diri sendiri. Dulu mereka merasa cukup dengan hanya menggantungkan hidup pada laut, tetapi kini mereka bangga bisa menjadi bagian dari jaringan global yang menghargai alam dan budaya lokal. Anak-anak muda lebih bersemangat untuk sekolah, perempuan lebih aktif

dalam kegiatan ekonomi, dan seluruh masyarakat mulai menyadari bahwa identitas mereka terus berkembang dari kampung nelayan yang sederhana menjadi komunitas wisata berbasis kearifan lokal.

Dengan demikian, pariwisata tidak hanya mengubah ekonomi dan struktur pekerjaan masyarakat Arborek, tetapi juga membentuk ulang identitas mereka secara lebih inklusif, adaptif, dan berdaya saing, sambil tetap menjaga nilai-nilai budaya yang menjadi dasar kehidupan mereka.

Hasil observasi di atas, dibuktikan dengan hasil wawancara dengan informan berikut:

Terkait Dinamika Identitas, Ibu Yemima usia 45 tahun yang membuka warung makan:

*"Dulu sebelum pariwisata masuk ke kampung Arborek, saya hanya dikenal sebagai ibu rumah tangga biasa. Aktivitas saya sehari-hari ya seputar rumah, mengurus anak, membantu suami yang pergi melaut, dan kadang ikut membuat kerajinan tangan. Identitas saya saat itu sangat sederhana, tidak pernah terpikir bisa punya usaha sendiri atau berinteraksi dengan orang dari luar kampung. Semua kegiatan kami terikat pada kehidupan tradisional, dan itu dianggap sudah cukup.*

*Tapi setelah pariwisata mulai berkembang di kampung ini, semuanya berubah. Banyak wisatawan datang, dan saya mulai melihat peluang. Saya memberanikan diri membuka warung makan kecil di dekat homestay, menyajikan makanan khas kampung untuk para tamu. Awalnya saya ragu, karena saya tidak punya pengalaman, tapi ternyata banyak wisatawan suka dengan masakan lokal. Dari situ, saya mulai dikenal bukan hanya sebagai ibu rumah tangga, tapi juga sebagai pemilik warung makan. Sekarang identitas saya berubah. Saya merasa lebih percaya diri karena bisa menjalankan usaha sendiri, menghasilkan uang, dan membantu perekonomian keluarga. Saya juga belajar banyak hal bagaimana mengelola usaha, melayani tamu, menjaga kebersihan, bahkan belajar dari cerita para wisatawan yang datang. Saya merasa lebih dihargai, dan tidak lagi hanya bergantung pada penghasilan suami. Perubahan ini buat saya sangat besar. Saya tetap orang kampung*

*Arborek, tapi saya juga jadi bagian dari wajah baru kampung ini warga lokal yang bisa ikut membangun dan berkembang lewat pariwisata. Identitas kami sebagai masyarakat pun sekarang lebih beragam: bukan hanya nelayan dan perajin, tapi juga pelaku usaha dan tuan rumah yang menyambut dunia dengan terbuka."*

Terkait Dinamika Identitas, Bapak Matias usia 55 tahun yang membuka warung minuman mengatakan sebagai berikut:

*"Dulu, kami di Arborek hanya dikenal sebagai nelayan. Setiap hari, kami turun ke laut untuk mencari ikan, karena itulah satu-satunya mata pencaharian yang kami tahu. Kehidupan kami sangat sederhana, dan identitas kami hanya sebatas itu nelayan yang menggantungkan hidup pada laut. Masyarakat kami jarang sekali berinteraksi dengan orang luar, karena kami merasa sudah cukup dengan apa yang ada di sekitar kampung. Namun, sejak pariwisata berkembang di kampung kami, semuanya berubah. Banyak di antara kami yang mulai beradaptasi dengan sektor pariwisata, dan identitas kami pun berubah. Ada yang menjadi pemandu wisata, ada yang membuka homestay untuk tamu, dan saya sendiri membuka warung makan. Kami mulai belajar tentang cara melayani wisatawan, memperkenalkan masakan lokal, dan belajar untuk berkomunikasi dengan orang luar, baik itu wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain itu, beberapa teman saya juga mulai membuat kerajinan tangan seperti tas noken atau anyaman untuk dijual kepada para pengunjung. Perubahan ini sangat besar bagi kami. Dulu kami hanya dikenal sebagai nelayan, sekarang kami dikenal sebagai pelaku pariwisata, dengan usaha-usaha yang menunjang perkembangan kampung ini. Kami tidak lagi terbatas pada pekerjaan sebagai nelayan, tetapi sekarang kami bisa memiliki usaha sendiri dan mendapatkan penghasilan dari sektor yang lebih beragam. Identitas kami sebagai masyarakat Arborek kini lebih luas kami tidak hanya dikenal karena kemampuan melaut, tetapi juga sebagai pengelola homestay, pelayan wisata, dan pengusaha kecil yang ikut berkontribusi dalam industri pariwisata. Saya merasa bangga dengan perubahan ini, karena selain meningkatkan ekonomi kami, perubahan ini juga membuat kami menjadi lebih terbuka dan siap menghadapi tantangan masa depan."*

Berkaitan dengan dinamika identitas bapak Daud Mambrasar, usia 42 tahun sebagai Kepala Kampung Arborek juga mengatakan sebagai berikut:

*"Sebelum pariwisata masuk dan berkembang di Pulau Arborek, kehidupan masyarakat kami sangat bergantung pada pekerjaan sebagai nelayan. Kami dikenal sebagai masyarakat yang hidup dari laut, dan identitas kami terikat erat dengan tradisi melaut yang telah diwariskan turun-temurun. Sebagian besar dari kami hanya tahu cara mencari ikan dan mengandalkan hasil laut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kami tidak terlalu memikirkan pekerjaan lain atau perubahan yang lebih besar.*

*Namun, sejak pariwisata mulai berkembang di kampung kami, ada perubahan besar dalam cara kami melihat hidup. Banyak dari kami yang mulai beralih ke sektor pariwisata, membuka usaha seperti homestay, warung makan, dan kerajinan tangan untuk dijual kepada para wisatawan. Dengan berkembangnya sektor ini, kami tidak hanya mendapatkan pendapatan baru, tetapi juga merasakan perubahan dalam identitas kami. Kami yang dulu hanya dikenal sebagai nelayan, kini mulai dikenal sebagai pelaku pariwisatapemandu wisata, pemilik homestay, bahkan pengusaha kecil.*

*Perubahan ini juga membawa perubahan dalam cara kami melihat diri sendiri. Kami merasa semakin dihargai, karena produk kerajinan dan makanan yang kami buat kini memiliki nilai jual, dan kami bisa berbagi keindahan alam kami dengan orang luar. Identitas kami yang dulu sempit, hanya sebagai nelayan, kini berkembang lebih luas, mencakup peran kami dalam dunia pariwisata. Kami tetap mempertahankan kearifan lokal, tetapi kami juga siap beradaptasi dengan dunia yang lebih modern."*

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Marsel Mambrasar, S. Ip usia 49 tahun sebagai Sekretaris Kampung Arborek juga mengatakan hal demikian:

*"Dulu, sebelum pariwisata berkembang di kampung kami, identitas kami benar-benar lekat dengan laut. Kami hidup sebagai nelayan, turun-temurun dari orang tua dan kakek-nenek kami. Menangkap ikan adalah satu-satunya cara yang kami tahu untuk bertahan hidup. Kalau ditanya siapa kami, jawabannya pasti: orang laut, nelayan Arborek.*



*Tapi sejak pariwisata masuk dan mulai berkembang, semuanya perlahan berubah. Masyarakat mulai melihat peluang lain yang dulunya tidak pernah terpikirkan. Saya sendiri mulai membuka warung makan kecil, teman-teman saya ada yang membuat kerajinan tangan untuk dijual ke wisatawan, ada juga yang belajar jadi pemandu wisata. Sekarang, kami tidak lagi hanya melihat diri kami sebagai nelayan, tapi sebagai bagian dari sektor pariwisata. Perubahan ini membuat kami merasa punya identitas baru bukan berarti kami meninggalkan masa lalu, tapi kami berkembang. Kami jadi pelaku usaha, tuan rumah bagi wisatawan, dan orang kampung yang bisa ikut memajukan daerah sendiri. Dulu identitas kami hanya sebatas laut, sekarang lebih luas, lebih terbuka, dan kami merasa lebih percaya diri menghadapi dunia luar.”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pariwisata di Pulau Arborek tidak hanya membawa dampak pada perubahan mata pencaharian masyarakat dari nelayan ke sektor pariwisata, tetapi juga turut memengaruhi dinamika identitas mereka secara signifikan. Sebelumnya, masyarakat Arborek mengidentifikasi diri mereka sebagai nelayan tradisional yang bergantung sepenuhnya pada laut sebagai sumber penghidupan. Identitas ini melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sosial maupun budaya.

Namun, dengan masuknya pariwisata dan meningkatnya interaksi dengan wisatawan lokal maupun mancanegara, masyarakat mulai mengambil peran baru sebagai pelaku pariwisata seperti pengelola homestay, pemandu wisata, pembuat kerajinan, hingga pemilik warung makan. Identitas mereka pun berkembang, dari sekadar nelayan menjadi individu yang adaptif, terbuka, dan siap menghadapi perubahan zaman. Mereka tidak hanya mempertahankan nilai-nilai lokal, tetapi juga membangun identitas baru sebagai masyarakat wisata yang berdaya dan mandiri.

Transformasi ini mencerminkan bahwa pariwisata tidak hanya berpengaruh pada aspek ekonomi, tetapi juga membentuk ulang cara masyarakat melihat diri mereka sendiri dalam konteks yang lebih luas dan moder

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pariwisata di Pulau Arborek membawa dampak yang sangat luas terhadap kehidupan masyarakat, tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia, pola interaksi sosial, dan dinamika identitas mereka.

1. Pertama, dari segi sumber daya manusia, masyarakat yang sebelumnya hanya terampil dalam aktivitas melaut kini mulai mengembangkan kemampuan baru, seperti mengelola homestay, melayani wisatawan, membuat kerajinan, dan mempelajari bahasa asing. Proses adaptasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Arborek mampu berkembang dan meningkatkan kapasitas diri untuk menghadapi tantangan serta peluang yang hadir dari sektor pariwisata.
2. Kedua, dari sisi interaksi sosial, masyarakat yang dulunya hanya bergaul dan berkomunikasi di lingkup lokal kini mulai membangun hubungan sosial yang lebih luas dengan wisatawan dari berbagai daerah dan negara. Hal ini mendorong terciptanya ruang pertukaran budaya dan pengetahuan, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keterbukaan dan toleransi terhadap perbedaan.
3. Ketiga, perubahan tersebut turut memengaruhi dinamika identitas masyarakat. Identitas mereka yang sebelumnya sangat melekat pada profesi sebagai nelayan tradisional kini berkembang menjadi pelaku pariwisata yang

aktif dan kreatif. Mereka tidak lagi hanya dikenal sebagai masyarakat pesisir, tetapi juga sebagai penjaga budaya, pemandu wisata, pengrajin, dan pelaku usaha lokal yang membanggakan.

Secara keseluruhan, transformasi ini menunjukkan bahwa pariwisata di Pulau Arborek telah menjadi pendorong utama perubahan sosial yang positif, menjadikan masyarakat lebih berdaya, terbuka, dan memiliki identitas yang dinamis seiring perkembangan zaman.

## **B. Saran**

### **1. Sumber Daya Manusia**

Untuk mendukung kemampuan baru masyarakat Arborek dalam sektor pariwisata, diperlukan pelatihan yang berkelanjutan, seperti pelatihan bahasa asing, pelayanan wisata, manajemen homestay, hingga pemasaran digital. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah diharapkan dapat berkolaborasi menyediakan program pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan lokal, agar masyarakat terus berkembang secara profesional tanpa kehilangan nilai-nilai lokal mereka.

### **2. Interaksi Sosial Secara Positif**

Interaksi dengan wisatawan perlu terus dijaga agar tetap sehat, inklusif, dan saling menghargai. Untuk itu, penting adanya edukasi bagi masyarakat terkait etika pariwisata, pemahaman lintas budaya, dan pelestarian adat istiadat. Selain itu, membentuk forum masyarakat pariwisata lokal dapat menjadi ruang diskusi

dan koordinasi untuk menjaga keharmonisan sosial antara warga lokal dan pengunjung.

### 3. Pelestarian dan Penguatan Identitas Lokal

Di tengah perubahan identitas menuju pelaku pariwisata, penting bagi masyarakat Arborek untuk tetap mempertahankan dan mempromosikan identitas budaya lokal sebagai nilai jual utama. Dukungan berupa festival budaya, pelatihan pemandu wisata berbasis budaya lokal, dan promosi kerajinan khas Arborek dapat memperkuat posisi identitas masyarakat sebagai bagian tak terpisahkan dari pengembangan pariwisata berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Tanjung, Erlina Sari, M. K. R. (2025). *Buku Ajar Ekonomi SDA/SDM* (M. Nasrudin (ed.); Cetakan Pe). PT Nasya Expanding Management (Penerbit NEM- Anggota IKAPI).
- Afif, Afthonul. (2015). *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UII Press.
- Barth, F. (1998). *Ethnic groups and boundaries: The social organization of culture difference*. Waveland Press.
- Brundtland, G. H. (1987). *Our common future world commission on environment and development*.
- Daldjoeni, N. (1987). *Pokok-pokok Geografi Manusia*. Bandung: Alumni.
- Elly M Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011) h. 63
- Giddens, A. (2006). *Sociology* (5th ed.). Polity Press.  
<https://doi.org/10.1002/9780470773677>
- Giles, H., & Johnson, P. (1987). *Ethnolinguistic identity theory: A social psychological approach to language maintenance*.
- Hall, C. M., & Page, S. J. (2014). *The geography of tourism and recreation: Environment, place, and space* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203796092>
- Hogg, Michael. A., Abraham, Dominic., Otten, Sabine., Hinkle, Steve. 2004. "Perspektif Identitas Sosial, Hubungan Antarkelompok, Konsep Diri, dan Kelompok Kecil". *Penelitian Kelompok Kecil*, Vol. 35, No. 3, Hal. 246-276. London: Sage Publication.
- <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/36386/22660/>
- Jurnal GeoEco* ISSN:2460-0768 Vol. 1, No. 2 (Juli 2015) Hal. 234 - 249 (uns.ac.id)  
36386-Article Text-158562-2-10-20211229 (1).pdf
- Kolip, E. M. S. dan U. (2013). *Pengantar Sosiologi Politik* (Cetakan Pe). Kencana.
- Lewin, K. (1947). *Frontiers in group dynamics: Concept, method and reality in social science*. *Human Relations*, 1(1), 5-41.  
<https://doi.org/10.1177/001872674700100103>

- Nufus, H., & Husen MR, M. (2022). Perubahan Mata Pencaharian Nelayan dari Mencari Ikan menjadi Pelayan Pariwisata. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(2), 124–137. <https://doi.org/10.29103/jsds.v1i2.5120>
- Nuraeni & Faturachman. 2006. Faktor Prasangka Sosial dan Identitas Sosial dalam Perilaku Agresi pada Konflik Warga: Kasus Konflik Warga Bearland dan Warga Palmeriam Matraman Jakarta Timur. *Sosiosains Berkala Penelitian Pascasarjana Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Gadjah Mada*. Vol.19
- Perubahan Mata Pencaharian Nelayan dari Mencari Ikan menjadi Pelayan Pariwisata (researchgate.net)
- Prambudi, I. (2010). *Perubahan mata pencaharian dan nilai sosial budaya masyarakat ( studi deskriptif kualitatif tentang hubungan perubahan mata pencaharian dengan nilai sosial budaya masyarakat di Desa Membalong, Kecamatan Membalong, Belitung )* [Universitas Sebelas Maret]. <https://digilib.uns.ac.id>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson
- Salah, Wahab. 2003. *Manajemen Kepariwisata*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta
- Santoso, B. (2006). Bahasa Dan Identitas Budaya. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44–49. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266>
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook. Responsible Ecological Social Tour-REST*. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2003.09.003>
- Sugiyono. (2014) *Metode Penelitian Kebijakan* (S.Y. Ratri (ed.);ke-1 Alvabeta CV Diakses 28/11/2024
- Sugiyono. (2015) *Metode Penelitian Kebijakan* (S.Y. Ratri (ed.);ke-1 Alvabeta CV Diakses 28/11/2024
- Sugiyono. (2017) *Metode Penelitian Kebijakan* (S.Y. Ratri (ed.);ke-1 Alvabeta CV Diakses 28/11/2024
- Sugiyono. (2018) *Metode Penelitian Kebijakan* (S.Y. Ratri (ed.);ke-1 Alvabeta CV Diakses 28/11/2024
- Sugiyono. (2019) *Metode Penelitian Kebijakan* (S.Y. Ratri (ed.);ke-1 Alvabeta CV Diakses 28/11/2024
- Sujali, 1989. *Geografi Pariwisata dan Kepariwisata*. Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta.

Tanjung, A. (2025). *Buku Ajar Ekonomi SDA/SDM*. Penerbit NEM.

Tranggono, D., Dwiridhotjahjono, J., Andarini, S., & Rasyidah, R. (2017). *Perempuan Nelayan: Peran, Pemberdayaan dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Berbasis Potensi Lokal* (Pertama). Cakra Studi Global Strategis Departemen Hubungan Internasional Universitas Airlangga. [http://journal.hi.unair.ac.id/media\\_89.htmlp](http://journal.hi.unair.ac.id/media_89.htmlp)

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11.

view of perubahan Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat Kampung Arborek Kabupaten Raja Ampat Setelah Menjadi Kawasan Wisata ([unsrat.ac.id](http://unsrat.ac.id))

View of Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Wisata ([ipb.ac.id](http://ipb.ac.id))

Wibowo. (2006). *Manajemen Perubahan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo





## LAMPIRAN



**YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TUJUH BELAS YOGYAKARTA  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"  
YOGYAKARTA  
Akreditasi Institusi B**

• PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA (PROGRAM STUDI) STATUS TERAKREDITASI B  
• PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL (PROGRAM STUDI) STATUS TERAKREDITASI B  
• PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA (PROGRAM STUDI) STATUS TERAKREDITASI B

• PROGRAM STUDI KEMAHIRAN (PROGRAM STUDI) STATUS TERAKREDITASI B  
• PROGRAM STUDI KEMAHIRAN (PROGRAM STUDI) STATUS TERAKREDITASI B  
• PROGRAM STUDI KEMAHIRAN (PROGRAM STUDI) STATUS TERAKREDITASI B

Alamat : Jalan Timoho No. 317 Yogyakarta 55225, Telp. (0274) 561971, 550775, Fax. (0274) 515989, website : [www.apmd.ac.id](http://www.apmd.ac.id), e-mail : [info@apmd.ac.id](mailto:info@apmd.ac.id)

Yogyakarta, 13 September 2024

No. : 752/I/U/2024  
Lamp. : 1 lembar  
Hal. : Permohonan Ijin Penelitian

Yth.  
Kepala Desa Arborek  
Raja Ampat

Sehubungan dengan pelaksanaan tugas skripsi mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial S1, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta, maka dengan ini kami mohon Bapak/Ibu Kepala Desa Arborek, Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat Daya untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama	: Musdalifah Rumadan
Nomor Mahasiswa	: 18510029
Program Studi	: Pembangunan Sosial
Jenjang	: Strata 1
No. Telpn	: +62 822-7220-6866
Keperluan	: Melakukan Penelitian
Waktu	: Bulan September s.d. November 2024
Lokasi	: Pulau Wisata Arborek, Distrik Meos Mansar, Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat Daya
Topik	: Perubahan Mata Pencaharian di Kawasan Wisata Pulau Arborek Distrik Meos Mansar Kabupaten Raja Ampat (Studi Tentang Perubahan Mata Pencaharian Sebagai Akibat Perkembangan Pariwisata di Pulau Arborek)
Dosen Pembimbing	: Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.

Untuk melakukan penelitian lapangan, sebagai bahan penyusunan skripsi.

Atas perhatian, bantuan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.



Ketua  
Dr. Sutoro Eko Yunanto  
NIP 170 230 190

**Foto Surat Izin Penelitian**



Foto Bersama Ibu Rosa Yang Membuat Kerajinan Tangan Topi Manta





Foto Bersama Bapak Daud Mambrasar Kepala Kampung





Foto Bersama Ibu Yohana Yang membuka Usaha Minuman





Foto Bersama Bapak Matias Yang Buka Usaha Minuman





Foto Bersama Bapak Marsel Sekretaris Kampung





Foto Bersama Ibu Adelia Yang Membuat Kerjina Tangan Tas Noken





Foto Bersama Ibu Yemima Yang Buka Usaha Makanan





Foto Peta Wisata Pulau Arborek





Foto Kerajinan Tangan Topi Manta dan Tas Noken





Foto Home Stay Wisata Arborek

